

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SUBJECTIVE WELLBEING*  
PADA MAHASISWA RANTAU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi



Oleh:

**Rebecca Reynata Rihi**

**219114009**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

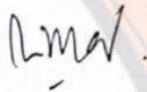
**2025**

SKRIPSI

HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SUBJECTIVE WELLBEING* PADA  
MAHASISWA RANTAU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

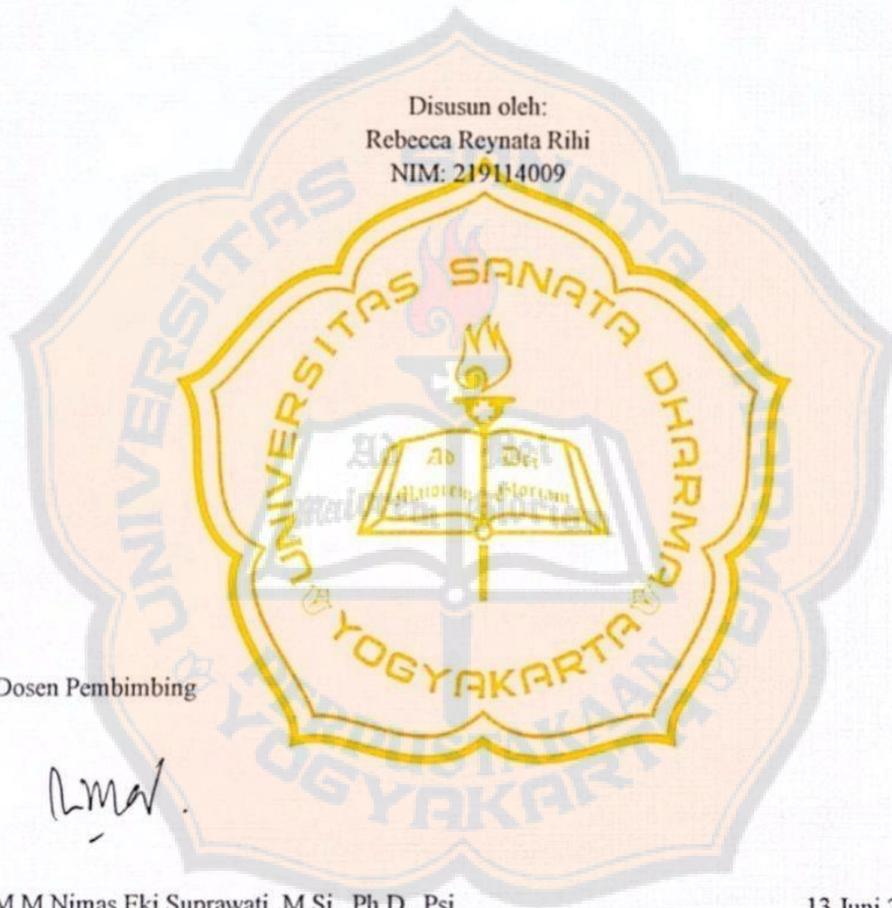
Disusun oleh:  
Rebecca Reynata Rihi  
NIM: 219114009

Dosen Pembimbing



M.M Nimas Eki Suprawati, M.Si., Ph.D., Psi

13 Juni 2025

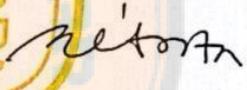
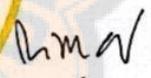


SKRIPSI

HUBUNGAN PEER ATTACHMENT DENGAN SUBJECTIVE WELLBEING PADA MAHASISWA RANTAU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Rebecca Reynata Rihi  
NIM: 219114009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua (merangkap Anggota)	: Dr. Tjipto Susana	
Sekretaris (merangkap Anggota)	: Dr. Maria Laksmi Anantasari	
Anggota	: M.M Nimas Eki Suprawati, M.Si., Ph.D., Psi	

Yogyakarta, 13 Juni 2025

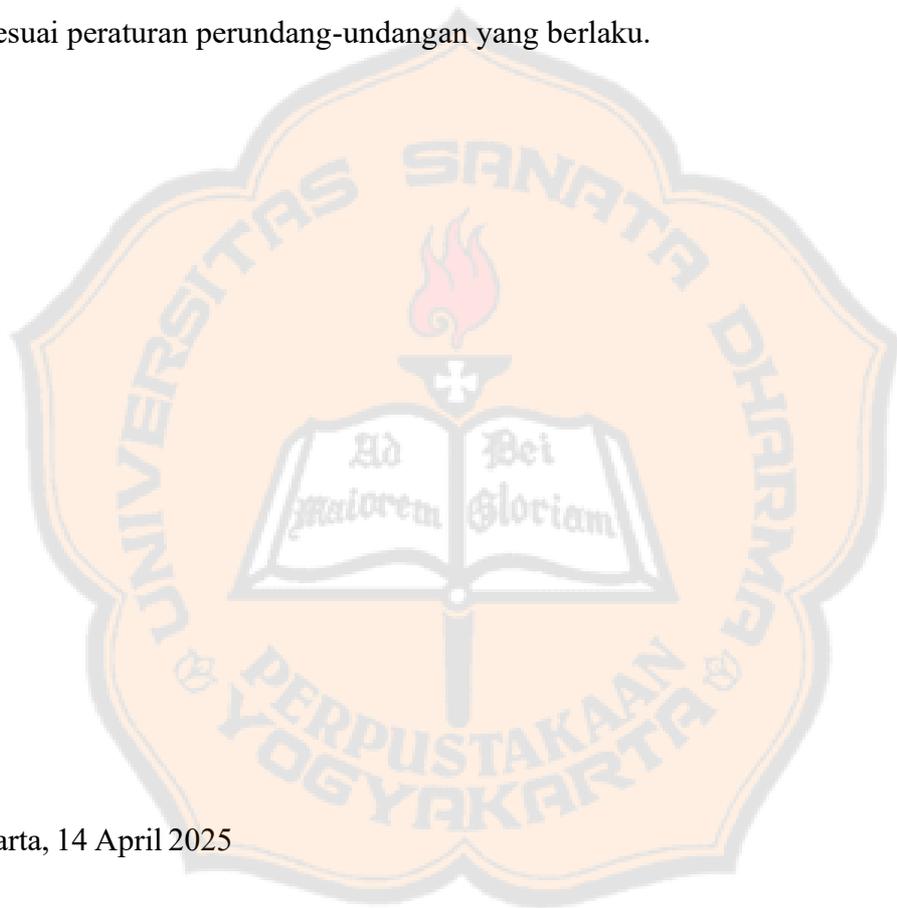
Fakultas Psikologi  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,

  
Dr. Johannes Baptista Cahya Widiyanto, M.Si

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Yogyakarta, 14 April 2025

Peneliti,

Rebecca Reynata Rihi

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Rebecca Reynata Rihi

Nomor Mahasiswa : 219114009

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SUBJECTIVE WELLBEING*  
MAHASISWA RANTAU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 14 April 2025



Rebecca Reynata Rihi

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

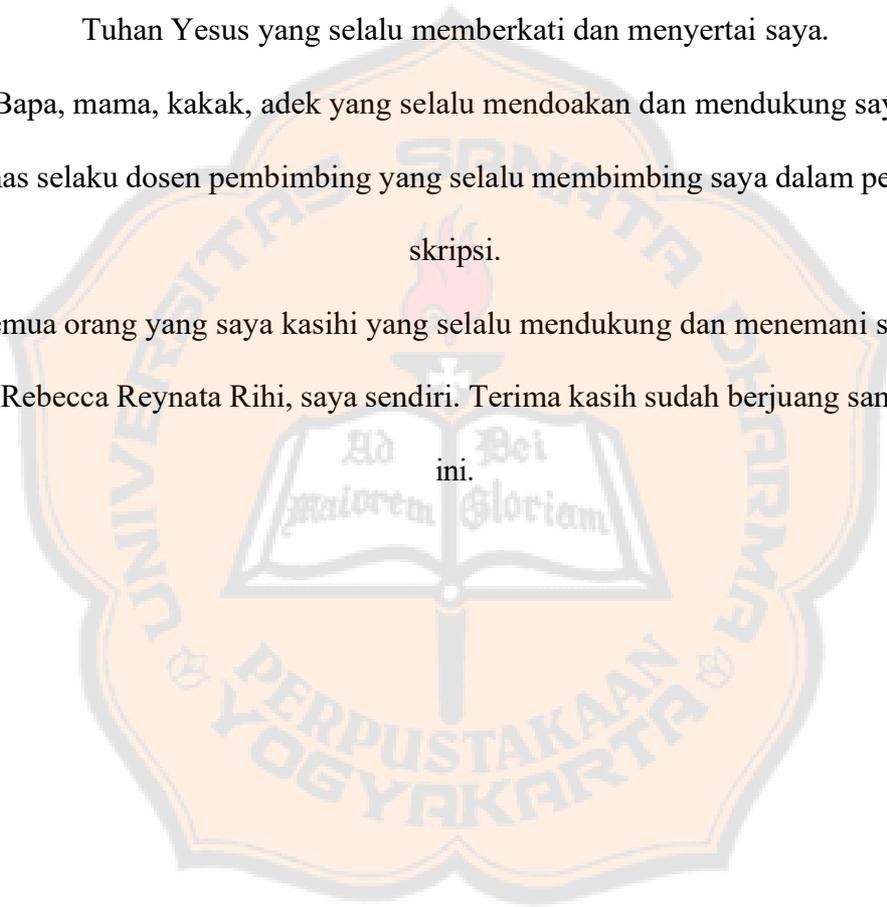
Tuhan Yesus yang selalu memberkati dan menyertai saya.

Bapa, mama, kakak, adek yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

Ibu Nimas selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing saya dalam penyusunan skripsi.

Semua orang yang saya kasihi yang selalu mendukung dan menemani saya.

Untuk Rebecca Reynata Rihi, saya sendiri. Terima kasih sudah berjuang sampai titik ini.



**MOTTO**

*“Karena pelaut hebat, tak pernah lahir di laut yang tenang”*

- *Jatuh, Bangkit Kembali! - HIVI*

*“It's only by Your grace that I could live today. Forever I will praise Your name”*

- *I am Here - Welyar Kauntu*

*Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu*

*seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia*

- Kolose 3: 23

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan pada Tuhan Yesus. *Penyertaan-Mu sempurna, rancangan-Mu penuh damai, aman dan sejahtera walau di tengah badai.* Terima kasih atas berkat dan kemurahanMu Tuhan setiap harinya sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Sampai selama-lamanya, saya percayakan semua dalam tangan kasihMu, Tuhan.

Penyusunan skripsi ini juga tidak akan selesai dengan baik tanpa doa, dukungan, bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berperan dan membantu saya di setiap proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

1. Bapak Dr. Yohanes Baptista Cahya Widiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
2. Bapak Dr. Victorious Didik Suryo Hartoko selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
3. Bapak Paulus Eddy Suhartanto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang mendukung dan membantu saya dari awal perkuliahan hingga akhir
4. Ibu M.M Nimas Eki Suprawati, M.Si, Ph.d, Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dari awal seminar hingga selesainya naskah skripsi ini.
5. Seluruh dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran dalam proses studi saya di perkuliahan.
6. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya tanpa henti di setiap proses dalam hidup saya. Bapak Drs. Doris Alexander Rihi, M.Si, sosok panutan saya dalam bekerja dan menjadi kuat, terima kasih bapa atas semua

pengorbanan dan kerja kerasnya sehingga saya bisa hidup bahagia sampai sekarang. Ibu Stefani Sri Mutarti Rihi, S.Sos, sosok perempuan hebat yang banyak mengajarkan saya ketulusan, kesabaran dan ketangguhan, terima kasih mama atas semua doa serta dukungan kepada saya. Terima kasih bapa, mama sudah menjadi alasan saya bisa kuat bertahan sampai saat ini. Semoga bapa dan mama selalu diberikan umur yang panjang agar bisa selalu ada di setiap proses hidup saya.

7. Kakak Elizabeth Nabitha Ezmeralda Rihi, S.S dan adek Alexandra Naweni Angellita Rihi yang selalu mendukung saya di setiap langkah hidup saya. Terima kasih sudah menjadi semangat dan teman terbaik yang selalu ada. Terima kasih sudah saling menjaga. Semoga kakak dan adek diberikan keberhasilan di setiap jalan hidup kalian.
8. Keluarga besar saya yang sudah memberikan dukungan bagi saya, kehadiran kalian sungguh berharga.
9. Hazelnut dan Walnut, anjing kesayangan saya yang selalu menghibur dan menjaga saya. Terima kasih sudah selalu memastikan saya baik-baik saja setiap harinya.
10. Pemilik NIM 219114107, seseorang yang saya kasihi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan saya hingga sekarang ini. Terima kasih sudah selalu mendukung dan menguatkan saya. *Through the ages as time goes by, life is better with you in it.* Semoga kita selalu bersama.
11. Teman-teman BBD. Vena, Eliz, Fanya, Dio, Manna, Bri, Tiara, yang selalu mendukung dan menemani saya di masa perkuliahan saya. Terima kasih banyak kalian sudah membuat perjalanan ini terasa jauh lebih ringan dan penuh makna. Semoga hubungan ini berlanjut terus di kehidupan yang akan datang.

12. Teman teman dari masa mahasiswa baru, Metilda, Raisa, Ute, Ara, Putri, Elda, Aura, Josafat. Terima kasih atas memori dan bantuannya selama ini. Masa perkuliahan sungguh lengkap dengan kehadiran “*kakak-kakakku*”. Terimakasih keluarga maba, semoga kalian selalu bahagia di setiap langkah hidup kalian.
13. Teman-teman organisasi dan kepanitiaan saya. Saya bersyukur pernah melukis cerita bersama teman-teman *Psychology Debate Forum* khususnya dua *teammate* saya Aulia dan Ricky, teman-teman panitia inti dan bidang acara Psychology Festival 2024, teman-teman Asisten Praktikum Tes Proyektif 2024, teman-teman Departemen Sosial dan Rohani BEMF Psikologi 2023, teman-teman Ngopi Manis 2023 & 2022, teman-teman Dialog Lintas Iman 2023, teman-teman Tamalogy Competition 2023, teman-teman KPU Psikologi 2022, dan teman-teman Psychology Magazine 2022. Terima kasih atas semua dinamika dan pelajaran.
14. Teman-teman seperjuangan kelompok bimbingan Ibu Nimas, khususnya Saras dan Raisa yang banyak menghabiskan waktu bersama saya saat masa seminar dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas semua bantuan dan semangat yang kalian berikan.
15. Teman-teman yang membantu saya selama pengerjaan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.
16. Semua pihak yang telah meluangkan waktu membantu menyebarkan serta mengisi skala penelitian saya, terima kasih atas bantuannya.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya sudah mendukung dalam setiap proses saya.

18. Rebecca Reynata Rihi, diri saya sendiri, apresiasi sebesar-besarnya atas semua usaha dan perjuangan sampai saat ini. Terima kasih sudah tetap hidup dan selalu berproses menjadi lebih baik. Selamat sudah menyelesaikan tanggung jawabmu disini, selamat menikmati rencana Tuhan selanjutnya.

Masa perkuliahan adalah proses pendewasaan terbaik saya sejauh ini. Terima kasih atas seluruh pihak yang sudah membantu saya mengejar gelar yang saya impikan ini. Perjalanan ini menjadi indah dengan kehadiran kalian. *Jika aku berpulang, semua akan hilang, maka ku ucap sekarang, engkau selalu akan kukenang (Akan ku kenang - IDGITAF).*

Saya menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.

Yogyakarta, 14 April 2025

Penulis



Rebecca Reynata Rihi

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* terhadap *subjective wellbeing* mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 153 mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 95 perempuan dan 58 laki-laki yang diperoleh dengan *non-probability sampling*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik survei dalam pengumpulan data. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Inventory of Parents and Peer Attachment (Peer Version)* oleh Armsden dan Greenberg (1987) sebagai skala *Peer Attachment*, dan skala *Satisfaction with Life Scale* oleh Diener (1986), serta skala *Scale of Positive and Negative Experiences* oleh Diener et al., (2009) sebagai skala *Subjective Wellbeing*. Uji coba skala menghasilkan nilai koefisien reliabilitas yang baik. Skala *Inventory of Parents and Peer Attachment (Peer Version)* memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,934. Skala *Satisfaction with Life Scale* memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,872. Skala *Scale of Positive and Negative Experiences* memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,943. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* karena data tidak berdistribusi normal namun linear. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel *subjective wellbeing* sebesar 0,765 dengan signifikansi *p* sebesar 0,000 yang berarti hipotesis penelitian ini diterima.

Kata kunci: *peer attachment*, *subjective wellbeing*, mahasiswa rantau

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the relationship between peer attachment and subjective wellbeing among out-of-town students in Special Region of Yogyakarta. The hypothesis in this research is that there is a positive relationship between peer attachment and subjective wellbeing among out-of-town students in Special Region of Yogyakarta. Participants of this research were 153 out-of-town students in Special Region of Yogyakarta, consisting of 95 women and 58 men, who were obtained by non-probability sampling techniques in data collection. This research is a correlational quantitative research with surveys techniques in data collection. The measuring instrument used in this research are Inventory of Parents and Peer Attachment (Peer Version) by Armsden and Greenberg (1987) as peer attachment scale, Satisfaction with Life Scale by Diener (1986), serta Scale of Positive and Negative Experiences by Diener et al., (2009) as subjective wellbeing scale. The scale try out produced a good reliability coefficient value. Inventory of Parents and Peer Attachment (Peer Version)'s coefficient reliability Alpha Cronbach is 0,934. Satisfaction with Life Scale's coefficient reliability Alpha Cronbach is 0,872. Scale of Positive and Negative Experiences's coefficient reliability Alpha Cronbach is 0,943. The testing of hypothesis used non-parametric Spearman's Rho technique because the data is not normally distributed but linier. The hypothesis test result showed that variable of peer attachment have positive correlation with subjective wellbeing ( $r$ ) of 0,765 with significance value ( $p$ ) 0,000. This means that the hypothesis of this research is accepted.*

*Keywords: peer attachment, subjective wellbeing, out-of-town students*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	13
1.4.2 Manfaat Praktis.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Subjective Wellbeing .....	15
2.1.1 Definisi Subjective Wellbeing.....	15
2.1.2 Dimensi Subjective Wellbeing.....	17
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Subjective Wellbeing.....	18
2.2 Peer Attachment .....	23
2.2.1 Definisi Peer Attachment.....	23
2.2.2 Dimensi Peer Attachment.....	26
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Peer Attachment.....	27
2.2.4 Dampak Peer Attachment.....	29

2.3	Mahasiswa Rantau Sebagai Emerging Adulthood .....	31
2.4	Dinamika Hubungan Peer Attachment dan Subjective Wellbeing pada Mahasiswa Rantau .....	34
2.5	Skema Penelitian .....	38
2.6	Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		40
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	40
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian .....	40
3.2.1	Variabel Satu (Independent Variable).....	40
3.2.2	Variabel Dua (Dependent Variable).....	41
3.3	Definisi Operasional.....	41
3.3.1	Peer Attachment .....	41
3.3.2	Subjective Wellbeing.....	42
3.4	Populasi dan Sampel .....	43
3.5	Metode dan Alat Pengumpul Data .....	45
3.5.1	Skala Peer Attachment.....	45
3.5.2	Skala Subjective Wellbeing.....	47
3.6	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	50
3.6.1	Validitas.....	50
3.6.2	Seleksi Item .....	51
3.6.3	Reliabilitas .....	55
3.7	Metode Analisis Data .....	56
3.7.1	Uji Asumsi.....	56
3.7.2	Uji Hipotesis .....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		58
4.1	Pelaksanaan Penelitian .....	58
4.2	Deskripsi Subjek Penelitian .....	58
4.2.1	Data Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.....	59
4.2.2	Data Partisipan Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi.....	60
4.2.3	Data Partisipan Berdasarkan Asal Daerah.....	60
4.2.4	Data Partisipan Berdasarkan Waktu Merantau.....	61
4.3	Deskripsi Data .....	61
4.4	Hasil Analisis Data.....	64
4.4.1	Uji Asumsi.....	64
4.4.2	Uji Hipotesis.....	67
4.5	Pembahasan.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	75
5.3 Saran.....	76
5.3.1 Bagi Mahasiswa Rantau .....	76
5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Blueprint skala peer attachment .....	47
<b>Tabel 2.</b> Blueprint skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life Scale) sebelum uji coba .....	49
<b>Tabel 3.</b> Blueprint skala subjective wellbeing (Scale of Positive and Negative Experiences) sebelum uji coba .....	50
<b>Tabel 4.</b> Blueprint skala peer attachment (Inventory of Parents and Peer Attachment) setelah uji coba .....	53
<b>Tabel 5.</b> <i>Blueprint</i> skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life Scale) setelah uji coba .....	54
<b>Tabel 6.</b> Blueprint skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life) setelah uji coba. ....	54
<b>Tabel 7.</b> Data partisipan berdasarkan jenis kelamin dan usia.....	59
<b>Tabel 8.</b> Data partisipan berdasarkan jenis perguruan tinggi.....	60
<b>Tabel 9.</b> Data partisipan berdasarkan asal daerah .....	60
<b>Tabel 10.</b> Data partisipan berdasarkan waktu merantau .....	61
<b>Tabel 11.</b> Kategorisasi variabel peer attachment.....	63
<b>Tabel 12.</b> Kategorisasi variabel subjective wellbeing .....	63
<b>Tabel 13.</b> Hasil uji normalitas .....	64
<b>Tabel 14.</b> Hasil uji linearitas .....	66
<b>Tabel 15.</b> Hasil uji hipotesis .....	67
<b>Tabel 16.</b> Hasil koefisien determinasi .....	68

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1. Skema Penelitian .....38**  
**Gambar 2. Q-Q Plot of peer attachment.....65**  
**Gambar 3. Q-Q Plot of subjective wellbeing .....65**



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Pengambilan Data .....	87
<b>Lampiran 2.</b> Hasil Uji Coba.....	95
<b>Lampiran 3.</b> Hasil Uji Normalitas.....	100
<b>Lampiran 4.</b> Hasil Uji Linearitas .....	103
<b>Lampiran 5.</b> Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi.....	105



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Fenomena mahasiswa rantau adalah fenomena yang banyak terjadi seiring meningkatnya jumlah orang yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keputusan mahasiswa untuk merantau biasanya didasari oleh keinginan melanjutkan pendidikan di universitas impian, mendapatkan pengalaman hidup baru, mencari peluang dan relasi yang lebih luas, hidup mandiri atau ingin mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dari tempat asalnya. Salah satu kota tujuan pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai daerah yang ingin merantau adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernyataan ini didukung oleh survei yang telah dilakukan dari APTISI atau Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020, pada 51 PTS dengan total 403 program studi dan 142.219 mahasiswa aktif menemukan bahwa 60% atau 84.885 mahasiswa diantaranya merupakan mahasiswa pendatang atau mahasiswa rantau.

Dalam menjalani kehidupan rantaunya, mahasiswa rantau dihadapkan dengan banyak perubahan dan masalah yang beragam (Salsabhilla, 2019). Mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orangtua berhadapan dengan berbagai tantangan seperti harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan perbedaan budaya, beban akademik, mencari koneksi sosial dan membuat segala keputusan hidupnya secara mandiri. Ketika seseorang memutuskan menjadi mahasiswa rantau, ia diharuskan mampu menghadapi tantangan dan permasalahannya secara mandiri tanpa bantuan keluarga (Nina, 2014). Mahasiswa rantau dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan kemandirian atas hidupnya dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orangtuanya. Dalam menghadapi kondisi

dan situasi apapun dalam dunia rantau, mahasiswa rantau diharuskan untuk bisa mengatasinya sendiri (Fauzia, 2021).

Dalam menghadapi tantangan di kehidupan perantauannya, mahasiswa rantau memiliki kerentanan dalam mengalami perasaan negatif seperti ketakutan, kekhawatiran dan kelelahan secara intens dan dominan. Hal ini didukung dari hasil penelitian oleh Muflihah (dalam Al Amelia et al., 2022) yang mengatakan mahasiswa rantau biasanya mengalami ketidakpuasan seperti adanya perasaan kurang bahagia, tidak bersyukur, gelisah dan lain sebagainya. Kemudian, Shafira (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa rantau sering merasakan perasaan kesepian, tidak betah dan ketidaksiapan untuk hidup dengan mandiri.

Perasaan-perasaan negatif yang sering dialami oleh sebagian besar mahasiswa rantau dapat berdampak buruk bagi mereka dalam menjalani kesehariannya. Menurut Gonçalves et al. (2014), mahasiswa rantau seringkali merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dan psikologis dari lingkungan terdekatnya, dan hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental dan proses adaptasi mereka. Kemudian, Santrock (2002) mengatakan bahwa transisi sosial ke perguruan tinggi dibarengi dengan individu yang meninggalkan keluarga dan tempat tinggalnya akan membentuk perasaan kesepian. Perasaan kesepian ini dapat menjadi beban psikologis dan dapat berdampak pada problem sosial seperti individu jadi menutup diri, merasa hampa dan malas bersosialisasi (Perlman & Peplau, 1981). Di sisi lain sebagai mahasiswa, mereka juga perlu menjalani perkuliahannya yang mempunyai tantangannya tersendiri.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas merupakan indikasi terganggunya *subjective wellbeing* mahasiswa rantau. *Subjective wellbeing* adalah evaluasi kognitif maupun afektif mengenai hidupnya (Diener, 2000). *Subjective wellbeing* membahas tentang

bagaimana individu secara subjektif menilai hidupnya bahagia atau tidak, memuaskan dan lain sebagainya. Terdapat tiga aspek yaitu *life satisfaction (LS)*, *positive affect (PA)*, *negative affect (NA)* yang menentukan *subjective wellbeing*. Pertama, *life satisfaction* yaitu terkait bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya. Kedua, *positive affect* mengacu pada perasaan baik yang dialami seseorang seperti kenikmatan, kesenangan dan perasaan positif lainnya. Terakhir, *negative affect* mengacu pada emosi atau suasana hati yang negatif seperti marah, sedih, dan khawatir. Seseorang dengan *subjective wellbeing* yang tinggi memiliki frekuensi LS dan PA yang tinggi dan frekuensi NA yang rendah.

Permasalahan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau nyatanya merupakan fenomena yang sering sekali terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus et al. (2023) pada mahasiswa perantauan di Jawa Timur yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami permasalahan *subjective wellbeing* di dunia perantauan yang kemudian berdampak pada kesulitan dalam beradaptasi. Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan pada mahasiswa rantau Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Badruddja & Sudinadji (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa rantau memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang rendah, hal ini terlihat dari mereka yang sering menunjukkan perasaan tidak sempurna, kehidupan tidak sesuai harapan dan ketidakmampuan mencapai keinginan hidup. Rendahnya *subjective wellbeing* ini dikarenakan adanya tingkat *negative affect* yang tinggi dan kepuasan hidup yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2018) yang melibatkan 144 subjek mahasiswa rantau Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan bahwa mayoritas 85,4 % atau sebanyak 123 mahasiswa rantau memiliki tingkat *subjective wellbeing* dalam kategori sedang, 8,3% atau 12 mahasiswa rantau memiliki tingkat *subjective wellbeing* rendah dan 6,3% atau 9 mahasiswa rantau memiliki tingkat *subjective wellbeing* tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki *subjective wellbeing* yang optimal.

*Subjective wellbeing* berpengaruh pada persepsi, perasaan maupun perilaku individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Menurut Proctor (2014) ketika seseorang memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi, ia akan menjadi pribadi yang positif, serta memiliki perilaku, psikologis dan sosial yang positif pula. *Subjective wellbeing* yang tinggi pada seseorang akan menghindari segala pikiran dan implikasi negatif serta dapat membantu individu berhasil di berbagai aspek kehidupan (Samputri & Sakti, 2015). Dengan memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi, individu akan menjadi lebih optimis, bahagia, mampu mengelola emosi dan menyikapi berbagai peristiwa kehidupan dengan baik. Seseorang dengan *subjective wellbeing* yang rendah akan memandang hidupnya secara negatif, tidak mengembirakan, kurang kasih sayang (Diener, 2000). Diener juga menambahkan bahwa seorang dengan *subjective wellbeing* yang rendah seringkali merasakan ketidakpuasan dengan pencapaian yang diperoleh sehingga hal itu menyebabkan perasaan cemas, depresi, dan kemarahan (Diener, 2000).

Mahasiswa rantau diharapkan mempunyai tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi agar mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari dan kegiatan kuliah dengan baik. Karaca (dalam Firdaus et al., 2023) berpendapat bahwa *subjective wellbeing* yang tinggi menjadikan mahasiswa rantau lebih, produktif, kreatif, lebih menyatu dengan masyarakat sekitar. *Subjective wellbeing* mendukung mahasiswa rantau agar dapat berfungsi secara positif dalam melaksanakan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari mereka tanpa merasa terbebani dengan masalah yang ada (Al Amelia et al., 2022). Oleh karena itu, *subjective wellbeing* dapat menjadi sumber daya yang baik bagi mahasiswa yang merantau agar mampu menjalani tanggung jawab dan tantangan yang tidak mudah dalam kehidupan

perantauannya. Dengan *subjective wellbeing*, permasalahan pada mahasiswa rantau seperti kesulitan adaptasi (Goncalves et al., 2014; Firdaus et al., 2023), menutup diri, merasa hampa dan malas bersosialisasi (Perlman & Peplau, 1981), perasaan kurang bahagia, gelisah, dan tidak bersyukur (Muflihah, dalam Al Amelia et al., 2022), perasaan tidak sempurna, kehidupan tidak sesuai harapan dan ketidakmampuan mencapai keinginan hidup (Badruddja & Sudinadji (2024) dapat dihindari. Permasalahan *subjective wellbeing* yang rendah pada mahasiswa rantau harus segera diatasi agar mahasiswa rantau dapat menjalani tantangannya di dunia rantau dengan baik. Ketika memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi, individu tidak perlu merasa baik setiap saat, namun di tengah pengalaman atau emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kekecewaan dan kegagalan yang merupakan bagian normal dalam kehidupan, hal-hal tersebut tidak mengganggu aktivitas sehari-hari individu (Huppert, 2009).

Beberapa faktor dari *subjective wellbeing* antara lain *self esteem* (Chaeruman et al., 2024), kontrol diri (Agustin & Nirwana, 2021), *personality traits* (Diener et al., 1994), jenis kelamin (Alesina et al., 2004), variabel demografis seperti usia, ras, pendidikan, pendapatan (Eid & Larsen, 2008), dukungan sosial (Al Amelia, 2022), dan lingkungan keluarga (Jia et al., 2018). Salah satu faktor dalam memahami *subjective wellbeing* seseorang adalah kualitas relasi yang baik, baik relasi seseorang dengan keluarganya maupun temannya (Goswami, 2012). Dari sudut pandang yang berbeda, kualitas relasi dapat terlihat sebagai *attachment*.

Menurut John Bowlby, *attachment* (kelekatan) merupakan ikatan kasih sayang yang erat dan bertahan lama antara bayi dan pengasuhnya (Bowlby, dalam Armsden & Greenberg, 1987). *Attachment* juga didefinisikan sebagai ikatan kasih sayang yang bertahan lama dengan intensitas yang substansial (Armsden & Greenberg, 1987).

Armsden dan Greenberg (1987) kemudian mengaitkan *attachment* ini dengan relasi dengan orang tua dan teman, maka hadirilah istilah *parents attachment* dan *peer attachment*. Armsden dan Greenberg (1987) mengkategorikan menjadi dua yaitu *high attachment* dan *low attachment*. Tinggi atau rendahnya *attachment* ini dapat dilihat dari skala *Inventory of Parents and Peer Attachment* yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg melalui tiga dimensi yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*. Pertama, *trust* berkaitan dengan rasa percaya bahwa orang lain dapat mengerti dan menghargai kebutuhan serta keinginannya. Kedua, *communication* mengacu pada kualitas keterlibatan dan interaksi serta persepsi bahwa orang lain responsif dengan keadaan emosi mereka. Ketiga, *alienation* yang berarti perasaan terisolasi dan asing serta keterpisahan yang dialami dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), seseorang yang memiliki *high attachment* akan dicirikan memiliki tingginya dimensi *trust*, dimensi *communication* dan rendahnya dimensi *alienation*.

Seseorang dengan *high attachment* akan melihat dirinya layak dicintai dan diperhatikan sehingga ia memandang bahwa ia memiliki seseorang yang dapat diandalkan dan dipercaya sepenuhnya. Oleh sebab itu, seseorang dengan *attachment* yang tinggi akan mengembangkan kemandiriannya dan kemampuan untuk mencari bantuan pada orang lain dengan tepat. Sebaliknya, seseorang dengan *attachment* yang rendah seringkali menunjukkan kemarahan dan sulit menjalin hubungan dengan baik (Armsden & Greenberg, 1987).

Ketika memasuki dunia perantauan, teman sebaya memainkan peran yang lebih besar dibandingkan orang tua atau pengasuh. Hal ini didukung oleh Arnett (dalam Gorrese, 2013) yang mengatakan bahwa ketika anak bertumbuh dan berkembang menjadi remaja atau dewasa terjadi perubahan perhatian untuk mengeksplorasi hal-hal baru

sehingga individu terdorong untuk mencari sosok yang sepadan sebagai teman diskusi. Teman sebaya didefinisikan sebagai seseorang dengan siapa umumnya individu berinteraksi dan bergaul, biasa memiliki kesamaan dalam beberapa aspek salah seperti usia, status sosial, dan tingkat kematangan (Horton & Hunt, dalam Damsar, 2011; Santock, 2007; Vembriarto, dalam Erhansyah, 2018). Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang mereka temui di dunia perantauan. Hal ini bisa berasal dari teman perkuliahan, teman kos, teman organisasi, atau siapapun teman bergaulnya di dunia rantau. Tinggal jauh dari orang tua membuat mahasiswa mencari dukungan sosial dari luar yaitu teman kuliah, komunitas, pergaulan atau jaringan pertemanan lainnya. Mahasiswa akan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dan membangun kedekatan antara mereka. Kedekatan dan kelekatan yang dibangun antara mahasiswa dan temannya disebut *peer attachment*. *Peer attachment* inilah yang dipilih sebagai variabel pertama dalam penelitian ini. Pemilihan variabel *peer attachment* ini dikarenakan variabel ini relevan dengan karakteristik mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orang tua sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan *peer* atau teman sebayanya (Blieszner dalam Satria & Kurniawati (2024)). Kemudian, *peer attachment* juga diharapkan mampu mengembangkan *subjective wellbeing* dengan hadirnya tiga dimensi yaitu *trust*, *communication* dan *low alienation*.

Guna mendapat gambaran nyata dari pengaruh *peer attachment* pada mahasiswa rantau, peneliti melakukan wawancara pada 15 April 2024. Wawancara dilakukan pada tiga mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan Universitas Sanata Dharma. Kedua dari subjek adalah mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa, dan satu subjek berasal dari dalam pulau Jawa. Dari hasil wawancara, ketiga subjek merasa sangat terbantu dengan kehadiran dan kedekatan yang mereka bangun dengan teman sebaya.

Kedekatan teman sebaya memberikan perasaan aman dan nyaman dalam hal adaptasi, akademik, intrapersonal, kepercayaan diri maupun menjalani kehidupan sehari-harinya. Ketiga subjek merasa sangat penting untuk selalu membangun hubungan dekat dengan teman sebayanya.

Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana *peer attachment* sangat membantu kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa rantau. Hasil wawancara ini sejalan dengan pernyataan Gorrese (2013) melalui tinjauan analisisnya yang menemukan bahwa teman sebaya adalah sumber dukungan emosional dan sosial yang sangat berpengaruh dalam membantu dewasa awal dalam menghadapi masalah emosionalnya. Dukungan dan keberadaan teman sebaya mampu memunculkan emosi positif seperti perasaan syukur, rasa sayang, didukung, dan kelegaan sehingga individu dapat meregulasi emosi negatifnya serta mengatasi permasalahan dengan baik.

*Peer attachment* dapat menjadi sumber daya yang baik dalam menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa rantau agar mampu menghadapi masalah dan tantangan sendiri. Mahasiswa yang memiliki *high attachment* dengan teman sebayanya akan mengembangkan gambaran diri yang positif seperti kepercayaan diri dan perasaan dicintai. Hal ini diharapkan mampu mengembangkan *subjective wellbeing* yang tinggi. Maka berdasarkan paparan di atas, terdapat kemungkinan *peer attachment* berhubungan dengan *subjective wellbeing*, apabila *peer attachment* mahasiswa rantau tinggi, maka akan tinggi juga *subjective wellbeing*nya. Penelitian yang menghubungkan antara *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* masih sangat terbatas dilakukan khususnya pada mahasiswa rantau.

Penelitian *subjective wellbeing* telah banyak dilakukan dan ditemukan berkorelasi dengan dukungan sosial (Samputri & Sakti, 2015; Al Amelia et al., 2022; Firdaus et al.,

2023, kontrol diri (Agustin & Nirwana, 2021), perfeksionisme (Zulfiana, 2020), *gender* (Padhy et al., 2011), *self-efficacy* (Yusni, 2022), *hope* (Pleeging et al., 2021) dan *mood* (Yardley & Rice, 1991). Penelitian *subjective wellbeing* sudah pernah dilakukan pada subjek tenaga kerja (Samputri & Sakti, 2015), mahasiswa rantau Jawa Timur (Firdaus et al., 2023), mahasiswa rantau (Al Amelia et al., 2022), siswa (Agustin & Nirwana, 2021; Padhy et al., 2011), mahasiswa forum (Zulfiana, 2020), remaja LDR (Yusni, 2022), dan mahasiswa secara umum (Yardley & Rice, 1991).

Penelitian *peer attachment* pernah dilakukan dan ditemukan berkorelasi dengan *psychological well-being* (Putri & Novitasari, 2017), penyesuaian (Javier & Rahayu, 2022), kecerdasan emosi (Illahi & Akmal, 2018), perencanaan karir (Sulusyawati & Juwanto, 2022), perilaku prososial (Schoeps et al., 2020), sosialisasi proaktif (Nie et al., 2022), *self-esteem* (Ringganis & Damayanti, 2023) dan *student engagement* (Karimah & Prtamama, 2024). Penelitian *peer attachment* pernah dilakukan pada subjek mahasiswa (Putri & Novitasari, 2017), mahasiswa baru (Javier & Rahayu, 2022), siswa (Sulusyawati & Juwanto, 2022), remaja (Schoeps et al., 2020), lulusan universitas (Nie et al., 2022), santri (Ringganis & Damayanti, 2023) dan siswa SMP (Karimah & Prtamama, 2024).

Penelitian terkait hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* masih sangat terbatas dilakukan pada mahasiswa rantau ataupun pada tahap *emerging adulthood*. Penelitian antara kedua variabel ini pernah dilakukan pada subjek partisipan remaja berusia 12-15 tahun atau pada tahap *early adolescence* yang ditinggalkan orangtua pekerja migran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan indikator *subjective wellbeing*. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Nirwana (2021) pada subjek partisipan remaja berusia 16-18 tahun pada tahap *middle adolescence* ditemukan bahwa ada

kontribusi signifikan antara *peer attachment* terhadap *subjective wellbeing*. Perbedaan hasil antara kedua penelitian tersebut mengasumsikan bahwa tahap perkembangan mengambil andil dalam signifikansi korelasi *peer attachment* dan *subjective wellbeing*.

Maka dari itu, penelitian ini bermaksud mencari tahu hubungan *subjective wellbeing* dan *peer attachment* pada mahasiswa rantau. Penelitian serupa pernah dilakukan pada *unpublished work* berupa skripsi oleh Ismau (2023) dari Universitas Pelita Harapan yang meneliti peran *parents and peer attachment* pada *subjective wellbeing* pada mahasiswa beasiswa yang merantau. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* mahasiswa beasiswa yang merantau. Meskipun sudah ada penelitian yang serupa, peneliti akan berfokus pada mahasiswa rantau tanpa melibatkan karakteristik beasiswa seperti penelitian Ismau. Hal ini dikarenakan peneliti merasa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa beasiswa yang merantau dengan mahasiswa bukan penerima beasiswa yang merantau. Menurut peneliti, keduanya sama-sama menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang sama yaitu tuntutan akademik, tantangan dalam bersosial, beradaptasi di lingkungan yang baru, tinggal jauh dari orang tua, masalah intrapersonal dan lain sebagainya. Pernyataan didukung dengan penelitian serupa oleh Rizky dan Soetjningsih (2021) yang meneliti variabel kepribadian *five factor model* dan variabel *psychological distress* pada subjek mahasiswa penerima beasiswa dan bukan penerima beasiswa. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan pada kedua variabel antara penerima beasiswa dan bukan penerima beasiswa.

Beberapa hal lain yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian Ismau (2023) adalah bahwa penelitian ini berfokus pada aspek *peer* atau teman sebaya saja pada mahasiswa rantau. Pada mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orang tua, teman sebaya atau *peer* memainkan peran yang sangat besar di dunianya. Salah satu contohnya adalah

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai survei dari APTISI juga merupakan salah satu daerah pendidikan yang menampung banyak mahasiswa rantau. Dengan banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah, kondisi ini mendukung setiap mahasiswa menjalin pertemanan lebih luas oleh siapapun dan darimanapun ia berasal. Banyaknya mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua juga dengan sendirinya mendorong setiap dari mereka membangun pertemanan yang lebih dalam dan dekat. Kondisi lingkungan ini bisa membentuk *attachment* mahasiswa dengan teman sebaya yang tinggi. *Peer attachment* ini bisa membangun sikap suportif dan toleran pada mahasiswa rantau, namun bisa juga menjadi batu sandungan bagi mahasiswa rantau.

Pada penelitian ini, subjek yang diambil adalah mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terikat pada universitas tertentu seperti penelitian Ismau. Peneliti hanya akan berfokus pada karakteristik dan kebiasaan mahasiswa rantau dalam menjalani kehidupan rantaunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka, peneliti akan mengambil subjek secara luas dari populasi mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang umumnya berada pada tahap *emerging adulthood* yaitu berusia 18-25 tahun. Menurut Santrock (2019), tahapan ini merupakan tahap peralihan identitas menjadi orang dewasa baik peralihan kekuasaan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Pada tahap ini juga disertai adanya perubahan dalam dukungan keluarga, jaringan sosial, dan otonomi (Cohen et al., dalam Lane & Fink, 2015). Maka dapat diasumsikan bahwa mahasiswa rantau sebagai *emerging adulthood* berada pada masa transisi dan penyesuaian diri pada lingkungan baru.

Penelitian terkait *subjective wellbeing* dan *peer attachment* secara terpisah sudah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian korelasi antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* masih terbatas dilakukan melibatkan mahasiswa

rantau atau karakteristik perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mencari tahu hubungan korelasi antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada kelompok partisipan mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian ilmiah mengenai hubungan *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau merupakan fenomena yang sering sekali terjadi. Mahasiswa rantau diharapkan memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi agar mampu menghadapi tantangan dan permasalahan di kehidupan perantauannya dengan baik. Ketika memasuki dunia perantauan, teman sebaya memainkan peran yang lebih besar dibandingkan keluarga. Mahasiswa rantau akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dan membangun kelekatan antara mereka. Kelekatan yang dibangun antara mahasiswa dan temannya disebut *peer attachment*. Hadirnya *peer attachment* dikatakan dapat membantu mahasiswa rantau dalam menjalani kesehariannya dan memunculkan persepsi positif yang kemudian berimplikasi pada tingginya *subjective wellbeing* mahasiswa rantau. Penelitian yang meneliti korelasi antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* masih sangat terbatas dilakukan terutama pada mahasiswa rantau.

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah yang ingin diangkat peneliti adalah “Apakah ada hubungan yang positif

dan signifikan antara *Peer Attachment* dan *Subjective Wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* mahasiswa yang merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis terkait:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *peer attachment*, *subjective wellbeing*, dan mahasiswa rantau khususnya pada bidang psikologi positif, psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian. Hasil sumber informasi ini juga diharapkan dapat dilakukan studi lanjutan untuk mendalami topik ini.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran terkait *peer attachment* yang dibangun kelompok partisipan mahasiswa rantau serta bagaimana dampaknya pada kesejahteraan subjektif individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari

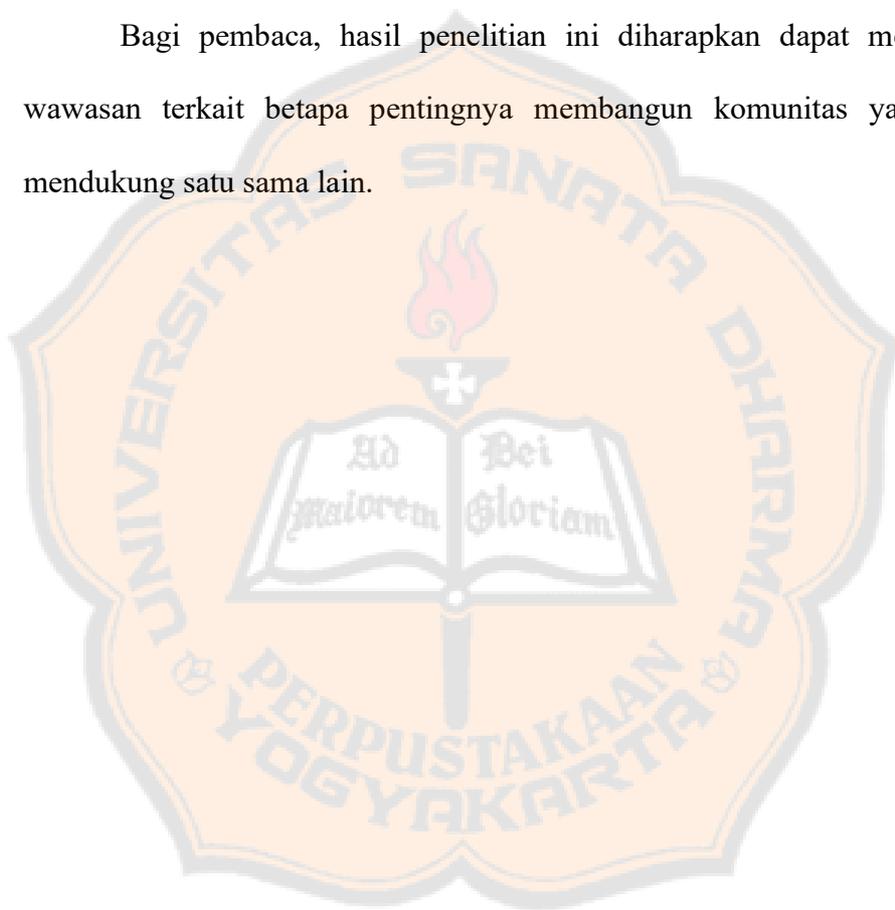
#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa rantau, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

informasi dan pengetahuan tentang betapa penting memiliki relasi kedekatan yang baik dengan teman sebaya.

Bagi tenaga kesehatan mental, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi terbaru agar memudahkan dalam membentuk strategi atau intervensi yang baik untuk permasalahan *subjective wellbeing* baik pada mahasiswa maupun individu dalam kondisi serupa.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait betapa pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung satu sama lain.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Subjective Wellbeing*

##### 2.1.1 Definisi *Subjective Wellbeing*

*Subjective wellbeing* pertama kali diperkenalkan oleh Diener pada tahun 1984. *Subjective wellbeing* merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang pada hidupnya (Diener, 2000). *Subjective wellbeing* sering disebut dengan istilah kebahagiaan. Kebahagiaan ini bersifat subjektif yang artinya bukan berdasarkan penilaian orang lain, melainkan berdasarkan penilaian diri setiap individu terhadap kehidupannya. *Subjective wellbeing* adalah istilah umum tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang perjalanan kehidupan kita (Lucas & Diener, 2008). Oleh karena itu, setiap individu memiliki makna kebahagiaan yang berbeda-beda (Diener et al., 1999). *Subjective wellbeing* berkaitan tentang bagaimana seseorang mempersepsikan pengalaman atau peristiwa hidupnya bahagia atau tidak, puas atau tidak.

Tokoh penting dalam pengembangan psikologi positif Martin Seligmen mendefinisikan *subjective wellbeing* atau kebahagiaan sebagai kegiatan positif yang meliputi emosi positif dan sesuai yang kita senang lakukan untuk kepentingan diri sendiri bahkan ketika hal tersebut tidak menghasilkan kesenangan (Yusni, 2022). Hal ini juga serupa dengan Faqih (2019) yang mengemukakan bahwa *subjective wellbeing* berupa gambaran akan penilaian hidupnya yang ditinjau dari dimensi atau pandangan pribadi masing-masing individu. Kedua definisi ini sesuai juga dengan definisi Diener yaitu *subjective*

*wellbeing* diukur berdasarkan evaluasi atau penilaian sendiri tentang apa yang membahagiakan bagi dirinya, tidak dipengaruhi oleh standar eksternal atau kondisi apapun. Selain itu, Himawati (2020) juga menambahkan bahwa konsep yang serupa dengan *subjective wellbeing* adalah kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan, kegembiraan dan kesenangan.

Pada penelitian ini, definisi *subjective wellbeing* yang digunakan berlandaskan pada teori Diener (1984) yaitu evaluasi kognitif (*life satisfaction*) dan afektif (*positive affect & negative affect*) seseorang terhadap kehidupannya. Definisi ini digunakan dalam penelitian ini dikarenakan memuat struktur yang lengkap yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang *subjective wellbeing*. Definisi Diener ini juga merangkum definisi-definisi sebelumnya yaitu *subjective wellbeing* harus diukur melalui gambaran tentang apa yang membahagiakan bagi setiap individu, dengan kata lain ukuran kebahagiaan ini didasari oleh evaluasi dan penilaian setiap individu. Definisi ini diukur melalui tiga dimensi yaitu *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect*. Diener (1984) menekankan konsep *subjective wellbeing* pada tingginya *life satisfaction* (kepuasan individu dengan kehidupannya) dan diikuti oleh *positive affect* (perasaan senang, positif, gembira dan lain sebagainya). Seseorang yang memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi disebut individu yang bahagia.

## 2.1.2 Dimensi *Subjective Wellbeing*

Diener (2000) mengungkapkan tiga dimensi yaitu *life satisfaction* (LS), *positive affect* (PA) dan *negative affect* (NA). *Life satisfaction* merupakan bagian dari evaluasi kognitif, sedangkan *positive affect* dan *negative affect* merupakan bagian dari evaluasi afektif. Berikut adalah rincian mengenai tiap dimensinya.

### 2.1.2.1 *Life satisfaction*

Dimensi pertama dari *subjective wellbeing* yang merupakan bagian dari evaluasi kognitif adalah *life satisfaction* atau kepuasan hidup setiap individu. *Life satisfaction* terkait bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya. Individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi maka ia akan merasa puas dengan *domain - domain* penting dalam hidupnya seperti pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan lain sebagainya (Diener, 2000). Dimensi *life satisfaction* berdinamika seperti “*Aku pikir aspek kehidupanku seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan atau lainnya sangat memuaskan*”.

### 2.1.2.2 *Positive Affect*

Dimensi kedua dari *subjective wellbeing* yang merupakan bagian dari evaluasi afektif adalah *positive affect* atau perasaan positif individu. *Positive affect* mengacu pada bagaimana individu mengalami perasaan baik atau menyenangkan seperti kenikmatan, kesenangan, sukacita, semangat, tenang dan perasaan positif lainnya. Dimensi *positive affect* berdinamika seperti “*Aku merasa senang dengan hidupku*”.

### 2.1.2.3 Negative Affect

Dimensi ketiga dari *subjective wellbeing* yang merupakan bagian dari evaluasi afektif adalah *negative affect* atau perasaan negatif individu. *Negative affect* mengacu pada bagaimana individu mengalami perasaan tidak menyenangkan atau suasana hati yang negatif seperti marah, cemas, khawatir, malu, sedih, kesepian dan emosi negatif lainnya. Dimensi *negative affect* berdinamika seperti “*Aku merasa tidak senang dengan hidupku*”.

Diener (2000) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi dipenuhi oleh perasaan menyenangkan (*positive affect*) dan merasa puas atas kehidupan yang ia jalani (*life satisfaction*). Sedangkan seseorang dengan *subjective wellbeing* yang rendah cenderung diliputi perasaan negatif (*negative affect*). Kemudian, Proctor (2014) menyimpulkan bahwa seseorang dengan *subjective wellbeing* yang tinggi diketahui dari *life satisfaction* (LS) dan *positive affect* (PA) yang tinggi serta *negative affect* (NA) individu yang rendah.

## 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Wellbeing*

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi *subjective wellbeing* yang dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal.

### 2.1.3.1 Faktor Internal

#### 2.1.3.1.1 *Self Esteem*

*Self esteem* atau harga diri memainkan peran dalam menentukan *subjective wellbeing* seseorang. Hal ini didukung oleh

Diener et al. (2009) yang menyatakan bahwa harga diri tiap individu sangat mempengaruhi tingkat *subjective wellbeing*. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Chaeruman et al. (2024) yang menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi juga mendorong *subjective wellbeing* yang tinggi pula bagi individu. Seseorang dengan tingkat *self esteem* yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi dan persepsi yang positif pada diri sendiri dan pengalaman yang mereka punya. Hal ini mendukung tingginya *subjective wellbeing* pada tiap individu (Baumeister et al., 2003)

#### 2.1.3.1.2 Kontrol diri

Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan memiliki respon yang baik pula ketika dihadapkan oleh suatu peristiwa dan ia juga mampu mencari makna yang positif atas peristiwa yang telah terjadi dan memahami konsekuensi dalam setiap pembuatan keputusan. (Ariati, 2017). Kemudian, penelitian oleh Agustin & Nirwana (2021) menyatakan adanya hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dan *subjective wellbeing*. Rahmanillah (dalam Agustin & Nirwana, 2021) menjelaskan bahwa hubungan ini dikarenakan adanya bentuk evaluasi diri yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang kepuasan hidup dan rasa bahagia. Seseorang dengan kontrol diri yang baik akan merasa lebih percaya diri, tenang, bahagia dan mampu membuat keputusan yang tepat. Selain itu, Baumeister & Vohs (dalam Agustin & Nirwana, 2021) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi

akan lebih mudah merasa puas dalam menjalani hidupnya. Hal-hal ini akan mendukung hadirnya komponen *subjective wellbeing* yaitu *life satisfaction* dan *positive affect*.

#### 2.1.3.1.3 *Personality traits*

Kepribadian menjadi prediktor yang kuat bagi *subjective wellbeing*. Diener et al. (1999) mengemukakan bahwa seseorang dengan kepribadian *extrovert* lebih sejahtera dibandingkan seseorang dengan kepribadian *introvert*. Hal ini didukung oleh Compton (2005) yang menemukan bahwa seseorang dengan kepribadian ekstrasversi mempunyai relasi sosial dan penghargaan positif yang lebih besar dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi faktor-faktor yang mendukung *subjective wellbeing* yaitu dengan hadirnya komponen *subjective wellbeing* yaitu *life satisfaction* dan *positive affect*. Kemudian, Eid & Larsen (2008) juga menyatakan pendapat yang sama bahwa kepribadian ekstrasversi cenderung lebih sering mengalami emosi positif, sedangkan kepribadian neurotisme cenderung lebih sering mengalami emosi negatif.

#### 2.1.3.1.4 Variabel demografis

Variabel demografis seperti, usia, ras, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap *subjective wellbeing* (Eid & Larsen, 2008). Hal ini sesuai dengan penemuan Alesina et al. (2004) bahwa perempuan dilaporkan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kemudian, penelitian dari Blanchflower & Oswald (2004) dan Ferrer-i-Carbonell (2005)

menemukan bahwa usia yang lebih muda dan lanjut usia memiliki level kesejahteraan atau *wellbeing* yang lebih tinggi dibandingkan usia paruh baya yaitu sekitar 32- 50 tahun. Selain itu, pemberian gaji atau pendapatan ditemukan juga menjadi faktor kesejahteraan individu (Diener, 1984). Kemudian, seseorang dengan status jabatan yang tinggi ditemukan lebih bahagia dibandingkan orang dengan status pekerjaan yang lebih rendah (Veenhoven, dalam Eid & Larsen, 2008). Selanjutnya beberapa penelitian juga menemukan faktor demografis lainnya seperti kesehatan, kekayaan, status pernikahan, agama dan spiritualitas memiliki kaitan dengan *subjective wellbeing* (Diener et al., 1993; Diener et al., 2000; Diener, 2009; George & Landerman, 1984; Gove & Shin, 1989; Okun et al., 1984).

#### 2.1.3.2 Faktor Eksternal

##### 2.1.3.2.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial menentukan tingginya *subjective wellbeing* pada masing-masing individu. Menurut Al Amelia (2022), dengan memiliki dukungan sosial, individu akan merasa dicintai, dihargai dan didukung dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula *subjective wellbeing* yang dimiliki individu. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Gulacti (2010) dan Diener dan Seligman (2002) yang menemukan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang signifikan dari *subjective wellbeing*. Dukungan sosial dapat meningkatkan kepuasan individu terhadap lingkungannya dan

penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial akan merasa lebih optimis, dan mampu beradaptasi dengan stres (Baron & Byrne, 2003; Sarafino, 1994). Dukungan sosial menghadirkan komponen *positive affect* yang mendukung *subjective wellbeing* individu.

#### 2.1.3.2.2 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga individu menentukan tingginya *subjective wellbeing* pada masing-masing individu. Eid & Larsen (2008) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga sejak kanak-kanak memberi pengaruh pada level *positive affect* pada masa-masa selanjutnya. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membangun ikatan emosional yang erat sehingga anggota keluarga merasa aman sehingga berimplikasi pada *subjective wellbeing* anggota keluarga (Nayana, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Jia et al. (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik dapat menjadi acuan makna kesejahteraan dan kualitas hidup individu. Lingkungan keluarga menentukan *subjective wellbeing* individu dengan menghadirkan komponen *life satisfaction* dan *positive affect*.

## 2.2 *Peer Attachment*

### 2.2.1 *Definisi Peer Attachment*

Teori tentang *attachment* (kelekatan) pertama kali diprakarsai oleh John Bowlby. Dalam memberikan landasan konseptualisasi teori *attachment*, Bowlby melakukan observasi perilaku antara ibu dan anak (Bowlby et al., 1992). Melalui observasinya, Bowlby menyatakan bahwa bayi membentuk ikatan emosional dengan orangtua atau pengasuh utamanya dengan cara mencari keamanan dan kedekatan. Bowlby mengemukakan bahwa *attachment* adalah ikatan afeksi yang kuat dan bertahan lama yang dikembangkan individu melalui interaksi bersama dengan pengasuhnya pada tahun pertama kehidupan (Bowlby et al., 1992). Perilaku *attachment* yang terjalin ini nantinya akan mendorong perkembangan emosional yang sehat (Bretherton, 2013) dan sosial anak (Berghaus, 2011). Oleh karena itu, Bowlby menambahkan bahwa untuk menjadi sehat dan mental, harus ada hubungan yang hangat, intim dan berkesinambungan dengan orangtua atau pengasuhnya, dimana interaksi tersebut harus memiliki banyak kepuasan dan kesenangan (Bowlby, 1951).

Kemudian, teori *attachment* dikembangkan oleh Mary Ainsworth yang juga merupakan *key figure* dalam landasan teori *attachment*. Ainsworth mengembangkan teori ini melalui studi perkembangannya dalam melihat keterikatan bayi dan ibunya dari perspektif evolusi (Bretherton, 2013). Ainsworth mengobservasi dan melihat pola respon yang berbeda dari perilaku anak selama ditinggalkan ibunya, ditinggalkan orang asing, ditinggalkan sendiri hingga bertemu kembali ibunya. Ainsworth menjelaskan tiga pola kelekatan, pola kelekatan pertama yaitu *secure attachment* dimana anak dari

gelisah menjadi senang dan dekat saat ibunya kembali. Kemudian, pola kedekatan kedua *ambivalent attachment* yaitu anak gelisah dan takut kepada wanita asing, marah terhadap ibunya ketika ditinggalkan. Lalu, pola kelekatan ketiga yaitu *avoidant attachment* yaitu anak tidak menunjukkan ketertarikan dengan keberadaan ibunya, tidak menunjukkan kegelisahan dan senang dengan wanita asing.

Terinspirasi dari John Bowlby, teori *attachment* juga dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang menyatakan bahwa *attachment* adalah ikatan afeksi atau ikatan kasih sayang yang bertahan lama dengan intensitas yang kuat. Teori Armsden dan Greenberg (1987) mengikuti kerangka teori Bowlby yaitu konsep *attachment* berpusat pada *secure attachment*. Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan tiga dimensi yang membentuk *attachment* yaitu rasa kepercayaan, kualitas komunikasi dan tidak adanya alienasi. Armsden dan Greenberg membagi *attachment* menjadi dua konteks yaitu *parents attachment* dan *peer attachment*. Hal ini dikarenakan ketika individu memasuki masa remaja hingga dewasa, perilaku *attachment* ini lebih sering ditujukan pada figur selain orang tua yaitu teman (Weis, 1982 dalam Armsden dan Greenberg, 1987). *Peer attachment* memiliki peran yang sangat penting pada masa pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa. Maka dari itu, *peer attachment* menjadi fokus pada penelitian ini.

*Peer* atau teman sebaya dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Kemudian teman sebaya juga didefinisikan oleh Vembriarto (dalam Erhansyah, 2018) sebagai kelompok individu yang memiliki kesamaan dalam

berbagai aspek terutama pada usia dan status sosial. Horton dan Hunt (dalam Damsar, 2011) mendefinisikan kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan sekelompok dari orang yang seusia, memiliki status yang sama, dan dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, teman sebaya dapat disimpulkan sebagai kelompok individu yang saling berinteraksi atau bergaul dan memiliki kesamaan dalam berbagai aspek baik usia, status sosial, taraf perkembangan, pekerjaan dan aspek-aspek lainnya. Penelitian ini mempelajari teman sebaya dalam konteks perantauan. Maka, teman sebaya dalam penelitian ini adalah teman yang ditemui dan melakukan interaksi di dunia rantau. Teman sebaya bisa berasal dari teman perkuliahan, teman kos, teman organisasi atau siapapun teman bergaulnya di dunia rantau.

Mengacu pada definisi *attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* dapat didefinisikan sebagai ikatan afeksi atau kasih sayang dengan intensitas yang kuat dan bertahan lama yang terjalin dengan teman sebaya. Menurut Bretherton (2013), *peer attachment* ini sangat penting pada individu dalam masa dewasa awal. *Peer attachment* memiliki peran penting dalam membentuk penghargaan sosial, identitas dan kesejahteraan emosional setiap individu. *Peer attachment* berguna untuk memberikan dukungan, rasa memiliki satu sama lain dan persahabatan sehingga individu merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan yang muncul. Keterikatan teman sebaya ini berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tempat berlindung yang aman, dan pencarian kedekatan (Ainsworth, 1989). Oleh karena itu, hubungan teman sebaya yang positif biasanya dikaitkan dengan

kesehatan mental dan penyesuaian diri yang lebih baik pada masa dewasa awal (Bretherton, 2013)

## 2.2.2 Dimensi *Peer Attachment*

Dimensi *peer attachment* sama halnya dengan dimensi *attachment* yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987) antara lain;

### 2.2.2.1 Kepercayaan (*Trust*)

Dimensi kepercayaan (*trust*) dalam *attachment* mengacu pada perasaan percaya yang dimiliki individu ketika figur kekekatannya (dalam konteks ini teman sebaya) dapat memahami dan menghargai kebutuhan dan keinginannya. *Trust* menggambarkan sejauh mana individu merasa yakin terhadap kesediaan dan responsivitas teman sebaya. Individu merasa teman sebayanya dapat dipercaya dan diandalkan saat dibutuhkan.

### 2.2.2.2 Kualitas komunikasi (*Communication*)

Dimensi kualitas komunikasi (*communication*) dalam *attachment* mengacu pada persepsi individu melihat bahwa figur kekekatannya (dalam konteks ini teman sebaya) responsif pada keadaan emosi mereka. Hal ini berbicara tentang adanya keterlibatan interaksi yang aktif dan terbuka antara individu dengan figur kelekatan. Individu merasa mudah berbicara, bercerita dan mendiskusikan masalah dengan teman sebayanya.

### 2.2.2.3 Pengasingan (*Alienation*)

Dimensi pengasingan (*alienation*) dalam *attachment* mengacu pada perasaan diasingkan, tidak terikat dan ketidakberdayaan yang dirasakan individu dengan figur kelekatanannya yaitu teman sebaya. Pada dimensi ini, individu sering merasa kesepian, dilupakan, tidak dimengerti dan tidak nyaman apabila berhubungan dengan teman sebaya.

Individu dengan *peer attachment* yang tinggi memiliki skor kepercayaan (*trust*) dan kualitas komunikasi (*communication*) yang tinggi serta skor pengasingan (*alienation*) yang rendah yang ditandai dari hubungan individu dengan teman sebayanya. Sedangkan individu dengan *peer attachment* yang rendah memiliki skor kepercayaan (*trust*) dan kualitas komunikasi (*communication*) yang rendah serta skor pengasingan (*alienation*) yang tinggi yang ditandai dari hubungan pertemanan yang dimilikinya.

## 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Peer Attachment*

### 2.2.3.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin memainkan peran dalam menentukan tingkat *peer attachment* seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Gorrese dan Ruggieri (2012) menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *peer attachment* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pertemanan antara perempuan cenderung lebih dalam dan saling bergantung dibandingkan laki-laki. Dalam hubungan dengan teman sebaya, perempuan lebih sering menunjukkan banyak empati, perasaan, dan

dukungan emosional sehingga memperkuat ikatan dan keintiman hubungan teman sebayanya. Sebaliknya, laki-laki cenderung membangun hubungan lekat dengan teman sebaya melalui pengalaman kesenangan bersama. Misalnya teman yang menyenangkan adalah mereka yang memiliki minat yang sama dalam olahraga, hobi dan kegiatan lainnya (Scholte & van Aken, dalam Gorrese & Ruggieri, 2012)

#### 2.2.3.2 *Parents Attachment*

*Parents attachment* menjadi salah faktor dalam menentukan *peer attachment*. Armsden dan Greenberg (1987) menemukan bahwa individu yang memiliki *attachment* yang tinggi dengan orang tuanya, ia juga memiliki *attachment* yang tinggi pula dengan teman sebayanya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gorrese dan Ruggieri (2012) yang menyatakan seseorang yang memiliki hubungan kelekatan dengan orangtuanya, cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam membangun kelekatan dengan teman sebayanya saat mereka beranjak dewasa.

#### 2.2.3.3 Kesamaan Proses Belajar

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *peer attachment* adalah adanya kesamaan dalam proses belajar antara individu dengan teman sebayanya (Chabibah & Affandi, 2022). Hal ini juga didukung oleh Desmita, dalam Rifandi 2022 yang menyatakan bahwa jalinan erat antar individu bisa didapatlan apabila individu dengan figur

kelekatannya yaitu teman sebayanya tinggal di lingkungan yang sama, sekolah yang sama, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sama.

#### 2.2.4 Dampak *Peer Attachment*

Saat seseorang bertumbuh menjadi dewasa, lingkungan di luar keluarga mulai memainkan peran yang sangat penting, khususnya teman sebaya. Individu mulai banyak menghabiskan waktu dan membangun kedekatan dengan teman sebayanya (Nie, 2022). Berikut adalah dampak-dampak dari *peer attachment*;

##### 2.2.4.1 Persepsi diri dan lingkungan yang positif

Lan et al. (2021) menyatakan bahwa kedekatan atau *attachment* yang terbangun dengan teman sebaya ini berdampak baik pada perkembangan dan penyesuaian diri setiap individu. *Attachment* yang hadir dapat mengarah pada pandangan diri dan persepsi lingkungan yang positif (Karreman & Vingerhoets, 2012; Mikulincer & Shaver, 2005). Dengan pandangan diri yang positif, individu mampu menjaga harga diri dan keseimbangan dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Individu dengan *peer attachment* yang tinggi akan meningkatkan pandangan kepada diri sendiri yang positif, seseorang akan memandang bahwa dirinya layak diperhatikan, dicintai dan percaya bahwa ia memiliki seseorang yang dapat dipercaya, hal ini akan mengembangkan keseimbangan antara kemandirian dan mencari bantuan yang baik (Bowlby, dalam Armsden & Greenberg, 1987).

#### 2.2.4.2 Kemampuan interpersonal yang baik

Tingkat *peer attachment* yang tinggi berdampak baik pada kemampuan sosial atau interpersonal individu. Seseorang dengan *peer attachment* yang tinggi mengembangkan perilaku sosial yang baik karena memiliki rasa percaya dan kemampuan komunikasi dengan teman sebaya yang lebih baik dibandingkan seseorang dengan *peer attachment* yang rendah (Liu et al., 2021). Mereka lebih mampu terbuka, menjaga hubungan interpersonalnya, dan senang akan pemberian nasihat serta dukungan yang membangun. Hal ini juga didukung oleh Corcoran & Mallinckrodt (2000) yang mengemukakan bahwa *peer attachment* yang tinggi membentuk kompetensi sosial yang baik pada individu sehingga ia mampu memelihara dan mempertahankan hubungan yang dekat dan langgeng dengan teman sebayanya. Seseorang yang memiliki *attachment* yang tinggi memiliki hubungan yang saling percaya, bahagia, akrab dan bersahabat dengan orang lain (Collins & Read, 1990; Mikulincer, 1998; Shaver & Hazan, 1987). Sedangkan seseorang dengan *attachment* yang rendah cenderung sering dan intens menunjukkan kemarahan atau keterputusan dalam hubungan (Armsden & Greenberg, 1987)

#### 2.2.4.3 Kesejahteraan emosional

*Peer attachment* mampu memberikan individu rasa memiliki dan dukungan emosional serta kesempatan lebih dalam belajar dan berinteraksi sosial (Lan et al., 2021). Beberapa penelitian terkait *peer attachment* menuliskan bahwa mahasiswa dengan *peer attachment*

tingkat tinggi memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang tinggi (Love et al., 2009) dan harga diri serta kepercayaan diri (Gloria & Ho, 2003). Sedangkan individu dengan *peer attachment* yang rendah sering mengumbar emosi negatif, kurang mampu mengatur emosi dan menunjukkan perilaku ekstrem atau agresif pada orang lain (Liu et al., 2021)

### 2.3 Mahasiswa Rantau Sebagai *Emerging Adulthood*

Masa beranjak dewasa atau masa *emerging adulthood* merupakan masa peralihan individu masuk pada usia dewasa dimana individu telah melewati masa pubertas, namun belum stabil seperti orang dewasa pada umumnya (Arnett, 2007). Individu *emerging adulthood* sudah bukan remaja lagi, namun juga belum menjadi dewasa. Masa *emerging adulthood* juga diartikan sebagai tahapan peralihan kekuasaan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dibarengi hadirnya perubahan-perubahan dalam otonomi, jaringan sosial dan keluarga (Cohen et al., dalam Lane & Fink, 2015). Santrock (2002) menyatakan seseorang yang masuk pada tahapan *emerging adulthood* adalah seseorang yang berusia 18 - 25 tahun. Dalam tahapan ini, seseorang mulai mengeksplorasi identitas dirinya teruma dalam cinta, pekerjaan, dan *worldview* (Arnett, 2000).

Arnett (2015) menuliskan lima karakteristik seseorang pada tahapan *emerging adulthood*. Pertama, *the age of identity explorations*, Pada masa ini, *emerging adulthood* mulai mengeksplorasi berbagai hal dalam hidupnya seperti pendidikan, pekerjaan, kemungkinan hidup dan hubungan cinta seperti apa yang mereka ingin miliki. Individu mulai membangun “siapa” dirinya, keyakinan atau *value*, kemampuan dan keterbatasan yang ia miliki. Kedua, *the age of instability*, pada masa ini individu akan menemukan

banyak ketidakpastian atau ketidakstabilan dalam perjalanannya. Ketidakstabilan ini harapannya menjadi proses refleksi dan pembelajaran bagi individu untuk menemukan “jalan” kehidupannya. Ketiga, *the age of self-focused*, dimana masa *emerging adulthood* adalah masa yang tepat untuk individu berfokus pada diri sendiri untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan bagi masa depan. Keempat, *the age of feeling in-between*, masa *emerging adulthood* merupakan masa dimana individu merasakan terjebak antara transisi remaja dan dewasa. *Emerging adulthood* membutuhkan proses untuk menerima hal-hal baru sebagai sosok dewasa seperti tanggung jawab, pembuatan keputusan dan kemandirian). Terakhir, *the age of possibilities*, yaitu masa yang penuh optimisme dan kemungkinan. Setiap *emerging adulthood* merasa bahwa akan banyak kemungkinan dan perubahan yang akan terjadi pada hidup.

Mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan sedang belajar pada perguruan tinggi tertentu (PP RI No. 30 tahun 1990). Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai salah satu kelompok *emerging adulthood* dikarenakan terdapat kesesuaian usia dan karakteristiknya. Hal ini didukung dengan pernyataan Arnett (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar *emerging adulthood* menginjak pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Masa *emerging adulthood* mendorong setiap individu untuk membuat keputusan, salah satunya keputusan tentang dimana dan bagaimana mereka akan melanjutkan perkuliahan mereka. Menurut Goldscheider & Goldscheider (1994), pada masa *emerging adulthood* banyak individu mulai memutuskan meninggalkan rumah untuk pergi kuliah, bekerja dan hidup mandiri. Seseorang yang meninggalkan rumahnya untuk menuntut pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi disebut mahasiswa rantau.

Mahasiswa rantau adalah mereka yang meninggalkan kampung halamannya untuk menyelesaikan pendidikan di tempat lain (Halim dan Dariyo, dalam Fauzia et al., 2021). Di dunia perantauannya, mahasiswa rantau dihadapi dengan banyak sekali tantangan seperti perbedaan budaya, adaptasi dengan lingkungan baru, pergaulan dan membuat keputusan sendiri (Salsabhilla, 2019). Mahasiswa rantau diharapkan memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalani kehidupan di dunia rantau (Fauzia et al., 2021). Kehidupan rantau seharusnya dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mahasiswa mengembangkan karakteristik-karakteristik *emerging adulthood* seperti fokus pada diri sendiri, mengeksplorasi “siapa” dirinya, membuat keputusan, belajar bertanggung jawab, mengembangkan keterampilan untuk masa depan, menjadi mandiri serta merefleksikan setiap perjalanan dalam hidupnya.

Hadirnya tantangan-tantangan ini membuat mahasiswa rantau memiliki kerentanan dalam kesejahteraan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan Gonçalves et al. (2014) yang menemukan bahwa mahasiswa rantau seringkali merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dan psikologis dari lingkungannya. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi implikasi negatif pada bagaimana mahasiswa rantau menjalankan kesehariannya. Hal-hal tersebut akan berdampak pada terganggunya *subjective wellbeing* mahasiswa rantau. Meskipun demikian, menurut Firdaus et al. (2023), mahasiswa rantau diharapkan mampu memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi agar dapat melaksanakan kegiatan kuliah dan kehidupan sehari-hari dengan baik.

#### 2.4 Dinamika Hubungan *Peer Attachment* dan *Subjective Wellbeing* pada Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang tinggal di luar daerah kampung halamannya dalam waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Halim & Dariyo, dalam Fauzia et al., 2021). Mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orangtua berhadapan dengan berbagai tantangan seperti harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan perbedaan budaya, membuat keputusan secara mandiri, menghadapi tantangan dan permasalahan sendiri tanpa bantuan keluarga (Nina, 2014). Saat mahasiswa rantau menginjak dunia perantauannya, mahasiswa rantau akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Perubahan tersebut seperti perpisahan dengan keluarga, adaptasi dengan lingkungan kampus, dan perbedaan kebudayaan (Salsabhilla, 2019). Mahasiswa harus tinggal mandiri dan mengeksplorasi kehidupan rantau sendiri.

Ketika memasuki dunia perantauan, mahasiswa rantau tidak lagi tinggal bersama orang tuanya, ia akan mulai mencari sosok sepadan untuk menemani kehidupan rantaunya. Tinggal jauh dari orang tua membuat mahasiswa mencari dukungan sosial dari luar yaitu teman sebaya. Teman sebaya mahasiswa rantau bisa berasal dari teman perkuliahan, teman kos, teman organisasi atau dengan siapapun mereka bergaul dan bermain. Hal ini didukung oleh pendapat Arnett (dalam Gorrese, 2013) yang mengatakan bahwa dalam pertumbuhan anak menjadi dewasa awal, individu akan menghadapi perubahan perhatian dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Individu akan terdorong mencari sosok yang sepadan untuk menjadi tempat amannya dalam berdiskusi. Kemudian, Lee dan Dworkin (2023) bahwa ketika seseorang tumbuh dewasa, seseorang mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Oleh karena itu pada seorang *emerging adulthood*, teman sebaya mulai memainkan peran yang lebih besar

dibandingkan orangtua. Dengan ini, mahasiswa rantau akan banyak menghabiskan lebih waktu dengan teman sebayanya dan membangun kedekatan antara mereka. Kedekatan dan kelekatan yang dibangun antara mahasiswa dan temannya disebut *peer attachment*.

Hubungan kelekatan yang dibangun oleh teman sebaya atau *peer attachment* saat masa dewasa awal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, perkembangan sosial dan kesejahteraan emosional. *Peer attachment* memberikan dukungan persahabatan, rasa memiliki, dan membantu individu melewati tantangan di masa dewasa awal (Bretherton, 2013). Kemudian, Bowlby (dalam Armsden & Greenberg, 1987) mengatakan bahwa seseorang dengan *high attachment* akan melihat dirinya layak dicintai dan diperhatikan, dibandingkan dengan seseorang dengan *low attachment* yang sering menunjukkan kemarahan dan keterputusan hubungan. Armsden dan Greenberg (1987) menambahkan bahwa kualitas *attachment* yang rendah memprediksikan kecemasan, kebencian dan keterasingan. Maka dari itu, *peer attachment* menjadi sumber daya yang baik dalam menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa rantau.

*Peer attachment* memiliki tiga dimensi yaitu *trust*, *communication* dan *alienation* (Armsden & Greenberg, 1987). Dimensi *trust* atau kepercayaan mengacu pada perasaan percaya individu bahwa figur kelekatannya dapat memahami kebutuhannya. Menurut Bowlby (dalam Armsden & Greenberg (1987), individu dengan *peer attachment* yang tinggi akan percaya bahwa ia memiliki seseorang yang dapat dipercaya. Ia juga akan memandang bahwa dirinya layak dicintai sehingga mengembangkan keseimbangan antara kemandirian dan mencari bantuan yang baik. Dengan hadirnya dimensi kepercayaan ini dalam diri mahasiswa rantau, mahasiswa rantau akan membangun persepsi diri dan persepsi lingkungan yang positif (Karreman & Vingerhoets, 2012;

Mikuluncer & Shaver, 2005) serta memandang dirinya layak untuk diperhatikan, didukung dan dihargai (Bowlby, dalam Armsden & Greenberg, 1987). Mahasiswa rantau mengembangkan kemampuan untuk selalu melihat makna yang positif atas setiap hal yang terjadi. Dengan demikian, seorang yang terbiasa memandang secara positif tiap peristiwa yang terjadi, akan memiliki kontrol diri yang baik pula ketika dihadapkan dengan sesuatu (Ariati, 2017). Mahasiswa rantau akan memiliki kontrol diri yang baik yang ditunjukkan dari respon masalah dengan baik, dan kemampuan membuat keputusan dengan tepat. Seseorang dengan kontrol diri yang baik juga cenderung merasa lebih percaya diri dan mudah puas dalam menjalani hidup (Baumister & Vohs, dalam Agustin & Nirwana, 2021). Hal-hal ini akan berimplikasi pada persepsi mahasiswa rantau tentang rasa bahagia (*positive affect*) dan kepuasan hidupnya (*life satisfaction*). Merujuk pada hal tersebut, mahasiswa rantau yang memiliki *peer attachment* yang tinggi khususnya dalam dimensi *trust*, ia akan mengembangkan *subjective wellbeing* yang tinggi pula.

Kemudian, dimensi *peer attachment* selanjutnya adalah *communication* atau kualitas komunikasi. Hal ini mengacu pada persepsi individu melihat bahwa figur keekatannya responsif dalam keadaan emosi mereka (Armsden & Greenberg, 1987). Dimensi ini juga berbicara tentang adanya keterlibatan interaksi yang aktif antara individu dan figur keekatannya. Dengan hadirnya dimensi ini, mahasiswa rantau akan membangun interaksi yang aktif dengan teman sebayanya. Hal ini mendukung mahasiswa rantau mengembangkan kompetensi sosial (Corcoran & Mallinckrodt, 2000) dan kemampuan interpersonal yang baik (Liu et al., 2021). Mahasiswa rantau lebih mampu terbuka, menjaga hubungan interpersonalnya dengan baik dan senang akan pemberian dukungan yang membangun. Dengan ini, mahasiswa rantau akan mengembangkan dukungan sosial yang baik dalam menghadapi masa perantauan ini. Seseorang dengan

dukungan sosial yang tinggi akan lebih optimis dan mampu beradaptasi dengan stress (Baron & Byrne, 2003; Sarafino, 1994). Dukungan sosial ini akan berdampak pada *life satisfaction* dan *positive affect* dalam diri mahasiswa rantau. Oleh karena itu dapat disimpulkan hadirnya *peer attachment* khususnya dalam dimensi *communication* akan mengembangkan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau.

Dimensi *peer attachment* selanjutnya adalah *alienation* atau pengasingan. Hal ini mengacu pada perasaan diasingkan, tidak terikat dan ketidakberdayaan individu. Seseorang dengan *peer attachment* yang tinggi memiliki dimensi *alienation* yang rendah dalam dirinya (Armsden & Greenberg, 1987). Hal ini dapat diartikan seseorang yang memiliki *peer attachment* yang tinggi tidak merasa terasingkan atau ketidakberdayaan dan memiliki hubungan yang bahagia, akrab dan bersahabat dengan orang lain. Mahasiswa rantau yang memiliki *peer attachment* akan merasa terikat dan dekat dengan teman sebayanya. Hubungan bahagia, akrab dan bersahabat dengan teman sebayanya ini akan membuat mahasiswa rantau mengembangkan kesejahteraan emosional yang tinggi (Love et al., 2009) dan harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi (Gloria & Ho, 2003). Mahasiswa rantau akan memiliki *self esteem* atau harga diri yang tinggi dalam menghadapi kehidupan rantau. *Self esteem* merupakan faktor yang mendorong hadirnya *subjective wellbeing* (Diener et al., 2009). Dengan *self esteem*, mahasiswa rantau akan mengembangkan dimensi *positive affect* dalam *subjective wellbeing* dirinya. Oleh karena itu rendahnya dimensi *alienation* dalam diri mahasiswa rantau akan mengembangkan *subjective wellbeing* yang tinggi.

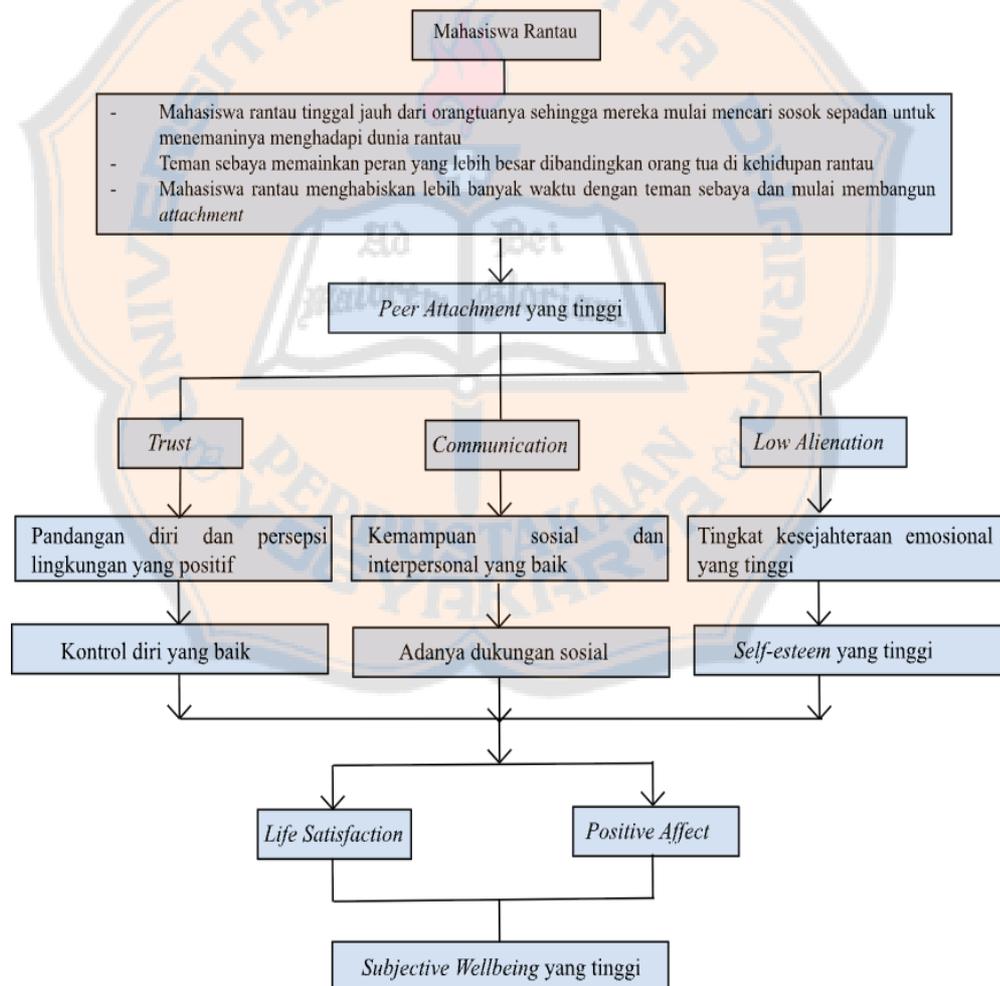
Hal-hal yang telah dipaparkan ini menunjukkan bahwa *peer attachment* seseorang tampaknya berhubungan dengan tinggi rendahnya *subjective wellbeing*. Berdasarkan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa rantau memiliki *peer*

*attachment* yang tinggi dengan teman sebayanya, ia akan mengembangkan persepsi dan kontrol diri yang baik, dukungan sosial serta *self esteem* yang tinggi yang akan menunjang dimensi-dimensi *subjective wellbeing* seperti *life satisfaction* dan *positive affect*. Hal ini mendukung bahwa semakin tinggi skor *peer attachment* semakin tinggi pula skor *subjective wellbeing* yang dimiliki oleh individu.

## 2.5 Skema Penelitian

Gambar 1.

Skema Penelitian



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan apabila semakin tinggi *peer attachment*, maka akan semakin tinggi pula *subjective wellbeing* yang dimiliki mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menganalisis hubungan antara dua variabel. Menurut Creswell (2017), penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk secara objektif menguji sebuah teori dengan melihat hubungan antar variabel melalui instrumen dan data yang dapat dianalisis secara statistik. Kemudian, desain penelitian ini adalah korelasional yang menggunakan teknik statistik untuk melihat gambaran hubungan antara setiap variabel (Creswell, 2018).

Pemilihan jenis dan desain penelitian ini karena penelitian ini akan mencari tahu hubungan antara dua variabel yaitu *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan dianalisis secara statistik sehingga penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional.

##### **3.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel tergantung (*dependent variable*).

###### **3.2.1 Variabel Satu (*Independent Variable*)**

Variabel bebas adalah variabel yang membawa pengaruh bagi variabel tergantung (Supratiknya, 2015). Variabel satu atau variabel independen dalam

penelitian ini adalah *peer attachment*.

### 3.2.2 Variabel Dua (*Dependent Variable*)

Variabel tergantung atau biasa disebut variabel dua atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Supratiknya, 2015).

Variabel dua atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah *subjective wellbeing*.

## 3.3 Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional kedua variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini;

### 3.3.1 *Peer Attachment*

Definisi *peer attachment* dalam penelitian ini mengacu pada definisi *attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) yaitu ikatan afeksi atau kasih sayang yang bertahan lama dengan intensitas yang kuat. *Peer attachment* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ikatan afeksi atau kasih sayang individu dengan teman sebayanya. *Peer attachment* mencakup tiga dimensi yaitu rasa kepercayaan (*trust*), kualitas komunikasi (*communication*) dan tidak adanya alienasi (*alienation*).

*Peer attachment* diukur menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang dikembangkan Armsden dan Greenberg (1987) yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Skala IPPA ini bertujuan untuk menilai persepsi subjek terhadap hubungan dengan orang terdekatnya dan melihat bagaimana figur teman berfungsi bagi sumber keamanan psikologis subjek. Skala IPPA ini memuat tiga bagian yaitu *Mother, Father, &*

*Peer* dengan jumlah 25 item pada setiap bagiannya. Penelitian ini hanya berfokus dan menggunakan salah satu bagian yaitu skala *Peer Attachment*. Skala IPPA ini mencakup tiga dimensi yaitu tingkat kepercayaan (*trust*), kualitas komunikasi (*communication*) dan tingkat perasaan marah dan keterasingan (*alienation*). Skor *peer attachment* yang tinggi akan ditandai dari skor kepercayaan (*trust*) dan kualitas komunikasi (*communication*) yang tinggi serta skor pengasingan (*alienation*) yang rendah. Skor IPPA yang diperoleh tinggi akan menunjukkan tingginya *peer attachment* subjek. Sebaliknya, apabila skor IPPA yang diperoleh rendah, maka semakin rendah pula *peer attachment* yang dimiliki subjek.

### 3.3.2 *Subjective Wellbeing*

Definisi *subjective wellbeing* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi Diener (1984) yaitu evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective wellbeing* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai evaluasi atau penilaian subjektif individu terhadap kehidupannya yang digambarkan dalam tiga dimensi yaitu “Apakah hidupnya memuaskan atau tidak?” (*life satisfaction*), “Apakah hidupnya menyenangkan atau tidak?” (*positive affect*), dan “Apakah hidupnya dipenuhi perasaan tidak menyenangkan?” (*negative affect*).

*Subjective wellbeing* diukur menggunakan dua skala yang dikembangkan oleh Diener yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* (Diener, 1985) untuk mengukur dimensi pertama *life satisfaction* dan *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)* (Diener et al., 2009) untuk mengukur dua dimensi yang lainnya yaitu *positive affect* dan *negative affect*. Pengukuran

*subjective wellbeing* secara ideal memang melibatkan dua alat ukur yang terpisah antara dua komponen yaitu kognitif (*life satisfaction*) dan afektif (*positive affect* dan *negative affect*) (Pavot, dalam Tov et al., 2022). Secara psikometrik, kedua alat ukur memiliki reliabilitas dan validitas yang baik ketika digunakan bersama (Tov et al., 2022). Terdapat korelasi yang kuat antara skala SWLS dan skala SPANE sehingga bisa digunakan secara bersamaan untuk mengukur *subjective wellbeing* seseorang.

Skala SWLS terdiri dari 5 item untuk melihat dimensi *life satisfaction*, sedangkan skala SPANE terdiri dari 12 item untuk melihat dimensi *positive affect* dan *negative affect*. Subjek dengan *subjective wellbeing* yang tinggi akan ditandai oleh tingginya skor *life satisfaction* (kepuasan individu dengan kehidupannya) dan diikuti oleh tingginya skor *positive affect* (perasaan senang, positif, gembira dan lain sebagainya) (Diener, 1984). Skor SWLS dan SPANE yang tinggi menunjukkan *subjective wellbeing* yang tinggi dalam diri individu. Sebaliknya, skor SWLS dan SPANE yang rendah menunjukkan *subjective wellbeing* yang rendah dalam diri individu.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau atau mahasiswa dari luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang menempuh perkuliahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian berada pada rentang usia 18-25 tahun atau dalam tahapan *emerging adulthood*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *convenience sampling* dengan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* Metode *convenience*

*sampling* dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses (Supratiknya, 2015). Sampel berasal dari subjek yang bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian (Shaughnessy et al., 2015). Metode ini dipilih agar dapat menjangkau subjek yakni mahasiswa rantau Daerah Istimewa Yogyakarta secara luas dan mudah.

Kemudian, teknik *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua populasi mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi sampel (Supratiknya, 2014). Teknik *sampling* ini digunakan ketika jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti (Earl-Babbie, 2013). Hal ini sesuai dengan populasi penelitian ini dimana populasi mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta belum diketahui secara jelas dan akurat jumlahnya, maka teknik *non-probability sampling* digunakan dalam penelitian ini.

Jenis *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dikarenakan subjek yang dibutuhkan memiliki beberapa kriteria yaitu mahasiswa rantau Daerah Istimewa Yogyakarta dan usia 18 – 25 tahun. Jenis *purposive sampling* ini dipilih agar data yang diperoleh relevan, sesuai kriteria dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara membagikan kuesioner melalui *Google Form* atau secara *online* sehingga siapapun yang sesuai dengan kriteria dapat menjadi sampel dalam penelitian ini.

### 3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Menurut Creswell (2009), kuesioner merupakan teknik lazim yang biasa digunakan pada penelitian kuantitatif. Jenis kuesioner pada penelitian ini adalah kuesioner berskala baku (*standardized scaled questionnaire*) untuk mengukur aneka atribut kepribadian (Supratiknya, 2015). Jawaban dari skala ini akan dikonversikan dalam bentuk bilangan agar dapat dianalisis secara statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu menyebarkan langsung pada subjek penelitian dan juga menyebarkan skala secara *online* di media sosial. Berikut adalah beberapa skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.5.1 Skala *Peer Attachment*

*Peer attachment* mahasiswa rantau diukur dengan menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* versi revisi dari Armsden dan Greenberg (1987). Skala IPPA ini memuat tiga bagian yaitu *Mother*, *Father*, dan *Peer*. Fokus penelitian ini hanya pada kelekatan pada teman sebaya sehingga peneliti hanya menggunakan salah satu alat ukur yaitu *Peer Attachment*. Berdasarkan manual IPPA, skala bagian *Peer* dapat digunakan secara independen sesuai kebutuhan penelitian tanpa harus menggunakan skala bagian *Parents*. Skala bagian *Peer* dalam IPPA juga sudah secara terpisah diuji reliabilitasnya, hasilnya menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi sehingga skala ini dapat digunakan secara independen. Skala *peer attachment* memiliki total 25 item yaitu 17 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Skala ini memuat ketiga dimensi dari *peer attachment* yaitu tingkat kepercayaan sebanyak 10 item, kualitas komunikasi sebanyak 8 item dan tingkat alienasi

sebanyak 7 item. Skala ini menggunakan skala model *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu skor 1 untuk “Hampir Tidak Pernah atau Tidak Pernah Sama Sekali” , skor 2 untuk “Tidak Sangat Sering ”, skor 3 untuk “Kadang-kadang ”, skor 4 untuk “Sering ”, skor 5 untuk “Selalu atau Sangat Sering”. Proses skoring pertama dilakukan dengan *reverse-scoring item 1* satu *item unfavorable* dimensi kepercayaan dan seluruh *item* alienasi, lalu menjumlahkan nilainya (Armsden & Greenberg, 1987). Semakin tinggi skor IPPA yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat *peer attachment* yang dimiliki oleh subjek tersebut.

Skala IPPA ini sudah dipublikasikan secara luas oleh Armsden dan Greenberg, namun peneliti tetap mengirimkan *email* permohonan izin penggunaan dan terjemahan skala untuk penelitian ini. Atas izin yang diberikan oleh Armsden dan Greenberg sebagai *original developer*, peneliti menerjemahkan alat ukur ini ke Bahasa Indonesia dengan melakukan *forward* dan *back translations*. *Forward translations* dan *back translations* dilakukan secara resmi oleh Unit Layanan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta dengan dua translator yang berbeda. Kemudian hasil terjemahan dilihat kembali oleh peneliti dan dosen pembimbing untuk memastikan tidak adanya perbedaan makna pada setiap item antara skala asli dan skala hasil terjemahan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan dosen pembimbing, tidak ditemukan adanya perbedaan makna pada seluruh item sehingga skala ini sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.***Blueprint skala peer attachment*

Dimensi	Jumlah Item		Presentase
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kepercayaan	9 item	1 item	10 (40%)
Kualitas komunikasi	8 item		8 (32%)
Alienasi		7 item	7 (28%)
<b>Total</b>			<b>25 (100%)</b>

Skala *peer attachment* yaitu *Inventory of Peer and Parents Attachment* memiliki total 25 item. Item dimensi kepercayaan memiliki 10 item yaitu 9 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Item dimensi kualitas komunikasi memiliki 8 item *favorable*. Terakhir, item dimensi alienansi terdiri atas 7 item *unfavorable*.

### 3.5.2 Skala *Subjective Wellbeing*

Skala *subjective wellbeing* terdiri atas dua skala yang digabungkan yaitu skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experiences* (SPANE). Penelitian ini mencari tahu skor *subjective wellbeing* secara keseluruhan dengan menjumlahkan skor SWLS dan skor seimbang SPANE (SPANE-B). Skor seimbang (SPANE-B) pada skala SPANE didapatkan dengan pengurangan skor positif (SPANE-P) dengan skor negatif (SPANE-N). Semakin tinggi skor yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *subjective wellbeing* subjek tersebut. Penjumlahan kedua alat ukur ini diperbolehkan dikarenakan SWLS dan SPANE memiliki korelasi yang kuat sehingga variabel *subjective wellbeing* dapat dihitung secara keseluruhan (Tov et al., 2022).

Skala SWLS dan SPANE ini sudah dipublikasikan secara luas oleh *original developer* yaitu Diener sendiri. Diener melalui *website* penelitiannya juga sudah memberikan izin penggunaan skala dengan mencantumkan *credit* yang jelas kepada *original developer*. Kedua skala untuk mengukur *subjective wellbeing* ini diterjemahkan oleh peneliti dengan melakukan *forward* dan *back translations*. *Forward translations* dan *back translations* dilakukan secara resmi oleh Unit Layanan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta dengan dua translator yang berbeda. Kemudian hasil terjemahan dilihat kembali oleh peneliti dan dosen pembimbing untuk memastikan tidak adanya perbedaan makna pada setiap item antara skala asli dan skala hasil terjemahan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan dosen pembimbing, tidak ditemukan adanya perbedaan makna pada seluruh item sehingga skala SWLS dan SPANE dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3.5.2.1 *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*

*Subjective wellbeing* mahasiswa rantau diukur dengan menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari Diener et al. (1985). Skala ini mengukur dimensi kognitif yaitu komponen *life satisfaction* dari *subjective wellbeing*. Skala ini terdiri dari 5 item *favorable* menggunakan skala model *likert* dengan 7 pilihan jawaban. Selanjutnya dilakukan pemberian skor untuk masing-masing respon jawaban yaitu skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Agak Tidak Setuju”, skor 4 untuk “Ragu-Ragu”, skor 5 untuk “Agak Setuju”, skor 6 untuk “Setuju”, dan skor 7 untuk “Sangat Setuju”. Skor dari jawaban-jawaban tersebut

akan dijumlahkan dan menghasilkan kategori-kategori yaitu “Sangat Puas” untuk subjek dengan skor 31-35, “Puas” untuk subjek dengan skor 26-30, “Agak Puas” untuk subjek dengan skor 21-25, “Netral” untuk subjek dengan skor 20, “Agak Tidak Puas” untuk subjek dengan skor 15-19, “Tidak puas” untuk subjek dengan skor 10-14, dan “Sangat Tidak Puas” untuk subjek dengan skor 5-9. Semakin tinggi hasil skor SWLS, semakin tinggi juga tingkat kepuasan hidup yang dimiliki oleh subjek.

**Tabel 2.**

*Blueprint skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life Scale) sebelum uji coba*

Dimensi	Jumlah Item	Presentase
Kepuasan hidup	5 item	5 (100%)
<b>Total</b>		5 (100%)

### 3.5.2.2 *Scale of Positive and Negative Experiences (SPANE)*

*Subjective wellbeing* mahasiswa rantau diukur dengan menggunakan skala *Scale of Positive and Negative Experiences (SPANE)* dari Diener et al. (2009). Skala ini mengukur dimensi afektif yaitu *positive affect* dan *negative affect* dari *subjective wellbeing*. Skala ini terdiri dari 12 item dengan 6 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Skala ini menggunakan skala model *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu skor 1 untuk “Sangat Jarang atau Tidak pernah”, skor 2 untuk “Jarang”, skor 3 untuk “Kadang-kadang”, skor 4 untuk

“Sering”, dan skor 5 untuk “Sangat Sering atau Selalu”. Skor jawaban dari aitem setiap komponen akan dijumlahkan dan menghasilkan dua total skor yaitu skor Positif (SPANE-P) dan skor Negatif (SPANE-N). Selanjutnya, pemberian skor akan dilakukan dengan cara mengurangi skor positif (SPANE-P) dengan skor negatif (SPANE-N), sehingga menghasilkan skor seimbang atau yang disebut dengan SPANE-B.

**Tabel 3.**

*Blueprint skala subjective wellbeing (Scale of Positive and Negative Experiences) sebelum uji coba*

Dimensi	Jumlah Item	Presentase
Afek positif	6 item	6 (50%)
Afek negatif	6 item	6 (50%)
<b>Total</b>		12 (100%)

Skala *subjective wellbeing* terdiri atas dua skala yang digabungkan yaitu skala *SWLS* untuk dimensi kepuasan hidup sebanyak 5 item, dan skala *SPANE* untuk dimensi afek positif dan negatif yang masing-masing terdiri dari 6 item. Total item pada skala *subjective wellbeing* adalah 17 item.

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 3.6.1 Validitas

Validitas merupakan bagian penting untuk menunjukkan sejauh mana sebuah tes benar-benar dapat mengukur atribut psikologis yang hendak diukur. (Supratiknya, 2014). Uji validitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah suatu tes terbilang baik untuk digunakan dalam penelitian (Creswell, 2014).

Salah satu jenis validitas yang digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah tes adalah validitas isi. Validitas isi digunakan untuk melihat apakah item-item yang digunakan dapat mengukur sesuai isi atau atribut yang hendak diukur (Creswell, 2014).

Pada penelitian ini, seluruh skala peneliti terjemahkan dari bahasa aslinya. Skala-skala tersebut milik Armsden dan Greenberg (1987), Diener (1985) dan Diener (2009). Maka, peneliti melakukan uji validitas isi dengan metode *expert judgement* atau penilaian kesesuaian item dengan aspek yang akan diukur oleh seseorang yang dianggap berkompeten. *Expert judgement* pada penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing peneliti. Dosen pembimbing menilai apakah skala penelitian ini sesuai dan dapat mengukur konstruk.

### 3.6.2 Seleksi Item

Tujuan dari seleksi item adalah mendapatkan item item yang akan membentuk skala yang bersifat homogen dan memiliki daya beda yang baik (Kline, dalam Supratiknya, 2014). Seleksi item pada alat ukur dilakukan dengan cara melakukan uji coba pada item skala.

Uji coba skala ini dilakukan pada responden yang dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan populasi subjek penelitian. Uji coba dilakukan untuk menentukan item yang memenuhi syarat untuk dimasukkan di final tes, hal ini melibatkan proses revisi item, uji kembali dan pengguguran item yang tidak memenuhi syarat dari hasil statistik (Supratiknya, 2014).

Nilai koefisien korelasi total (rit) digunakan dalam menyeleksi item pada penelitian ini. Koefisien korelasi total (rit) yang dianggap baik dan layak

dipertahankan apabila skor  $\geq 0,20$ . Semakin tinggi tingkat korelasi antara skor item dan skor total skala, maka semakin baik pula item yang bersangkutan. Item yang mendapatkan skor korelasi rendah antara skor item dan skor total bisa digugurkan.

Uji coba skala dalam penelitian ini dilakukan secara daring atau *online* dengan menggunakan *Google Forms* yang disebarakan melalui media sosial. Uji coba dilakukan dari tanggal 28 Januari 2025 sampai 11 Februari 2025. Uji coba penelitian ini melibatkan 50 responden yang berpartisipasi secara sukarela. Berikut hasil uji coba dan seleksi item penelitian:

#### 3.6.2.1 Skala *Peer Attachment*

Setelah melakukan uji coba dan analisis dengan SPSS, hasilnya adalah dari 25 item terdapat 1 item yang tidak memenuhi kriteria  $r_{ix} \geq 0,20$ . Oleh sebab itu, 1 item tersebut dinyatakan gugur. Pengguguran item pada skala ini sudah mendapatkan persetujuan dari *original developer* dari skala *Inventory of Parents and Peer Attachment*. Nilai koefisien terendah dalam skala ini adalah 0,314 dan nilai koefisien tertingginya adalah 0,860. Maka dari itu, peneliti hanya akan menggunakan total 24 item dari 25 item skala *peer attachment*.

**Tabel 4.**

*Blueprint skala peer attachment (Inventory of Parents and Peer Attachment) setelah uji coba*

Dimensi	No Item		Presentase
	Favorable	Unfavorable	
Kepercayaan	6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21	5	10 (42%)
Kualitas komunikasi	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25		8 (33%)
Alienasi		4, 9*, 10, 11, 18, 22, 23	6 (25%)
<b>Total</b>			<b>24 (100%)</b>

*\*item digugurkan*

Berdasarkan hasil seleksi item, terdapat 1 item yang gugur yaitu item pada dimensi alienasi nomor 9. Pengguguran item sudah mendapatkan izin dari *original developer* dari alat ukur *Inventory of Parents and Peer Attachment*.

### 3.6.2.2 Skala *Subjective Wellbeing*

#### 3.6.2.2.1 *Satisfaction with Life Scale*

Setelah melakukan uji coba dan analisis dengan SPSS, hasilnya adalah tidak ada item yang memiliki nilai koefisien korelasi kurang dari 0,20. Nilai koefisien korelasi terendah adalah 0,698 dan nilai koefisien tertinggi adalah 0,778. Berdasarkan hal tersebut maka, tidak ada item yang digugurkan pada skala ini.

**Tabel 5.**

*Blueprint* skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life Scale) setelah uji coba

<b>Dimensi</b>	<b>No Item</b>	<b>Presentase</b>
Kepuasan hidup	1, 2, 3, 4, 5	5 (100%)
<b>Total</b>		5 (100%)

### 3.6.2.2.2 *Scale of Positive and Negative Experience*

Setelah melakukan uji coba dan analisis dengan SPSS, dapat dinyatakan seluruh item memenuhi kriteria koefisien korelasi total yaitu lebih dari 0,20. Pada skala ini, nilai koefisien terendah adalah 0,621 dan nilai koefisien tertinggi adalah 0,878. Berdasarkan hal tersebut, tidak ada item yang digugurkan pada skala ini.

**Tabel 6.**

*Blueprint* skala subjective wellbeing (Satisfaction with Life) setelah uji coba.

<b>Dimensi</b>	<b>No Item</b>	<b>Presentase</b>
Afek positif	1, 3, 5, 7, 10, 12	6 (50%)
Afek negatif	2, 4, 6, 8, 9, 11	6 (50%)
<b>Total</b>		12 (100%)

Berdasarkan hasil seleksi item menunjukkan tidak ada item yang gugur pada skala subjective wellbeing sehingga total skala subjective wellbeing yang digunakan pada penelitian tetap sejumlah 17 item.

### 3.6.3 Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil pengukuran ketika prosedur tes diterapkan secara berulang pada suatu individu atau kelompok dalam populasi yang sama (AERA, APA, NCME, dalam Supratiknya, 2014). Reliabilitas mengacu pada apakah skor setiap item pada tes terbilang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Creswell, 2014).

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pendekatan konsistensi internal *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* yang dipandang memuaskan adalah  $\geq 0,70$  (Kline, dalam Supratiknya, 2014). Maka, apabila nilai yang diperoleh  $\leq 0,70$ , tes tersebut terbilang kurang baik untuk digunakan. Jika skor tercapai  $\geq 0,70$ , maka tes dapat dikatakan homogen, dan reliabel.

Uji reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan IBM SPSS *statistics* versi 29. Melalui hasil uji reliabilitas, nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala IPPA sebesar 0,934. Kemudian, nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala SWLS sebesar 0,872. Selanjutnya, nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala SPANE sebesar 0,943. Berdasarkan hasil tersebut maka ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment*, *Satisfaction with Life Scale*, dan *Scale of Positive and Negative Experiences* merupakan skala yang baik dan mampu mengukur atribut yang diinginkan.

### 3.7 Metode Analisis Data

Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis menggunakan IBM SPSS *statistics* versi 29. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini yakni uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan sebelum tahap analisis berikutnya yaitu uji hipotesis

#### 3.7.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi dilakukan sebagai syarat yang harus dilakukan sebelum melanjutkan ke analisis data penelitian (Azwar, 2021).

##### 3.7.1.1 Uji Normalitas

Sugiyono & Susanto (2015) mengungkapkan bahwa uji normalitas adalah tahapan yang dilakukan untuk memeriksa apakah data penelitian yang telah didapatkan berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov - Smirnov*. Sebaran data yang dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ . Apabila sebaran data  $p < 0,05$ , data dapat dikatakan tidak normal.

##### 3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan tahapan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan linear antara kedua variabel, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan atau penurunan pada suatu variabel diikuti oleh perubahan yang serupa pada variabel lainnya (Santoso, 2010). Apabila taraf signifikansi menunjukkan hasil  $p < 0,05$ , maka data

dianggap sebagai data yang linear. Sebaliknya, apabila taraf signifikansi sebesar  $p > 0,05$ , maka data dianggap sebagai data yang tidak linear.

### 3.7.2 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis. Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Supratiknya, 2015). Uji hipotesis bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2018). Uji hipotesis pada penelitian ini akan dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu *peer attachment* dan *subjective wellbeing*.

Jika data yang dimiliki berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* (Santoso, 2010).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada 23 Februari 2025 sampai dengan 10 Maret 2025. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian secara daring melalui *Google Forms*. *Google Forms* penelitian disebarkan pada beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Whatsapp* dan *X*. Peneliti aktif menyebarkan kuesioner seluas-luasnya untuk menjangkau target subjek dari berbagai universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awal kuesioner, peneliti menyertakan *informed consent* untuk memberikan informasi terkait penggunaan data dan memastikan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang sedang menempuh perkuliahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 160 respon dari *Google Forms* yang disebarkan. Respon yang terkumpul diseleksi dan dipastikan kembali sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan yaitu mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil seleksi, total respon yang sesuai dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 subjek.

#### 4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah mahasiswa rantau yang sedang menempuh perkuliahan di berbagai universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan total 153 subjek yang diperoleh, berikut adalah deskripsi data demografis subjek pada penelitian ini.

#### 4.2.1 Data Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

**Tabel 7.**

Data partisipan berdasarkan jenis kelamin dan usia

	Jenis kelamin		Total
	Laki - Laki	Perempuan	
18 tahun	1	3	4 (2,6%)
19 tahun	7	9	16 (10,5%)
20 tahun	8	14	22 (14,4%)
21 tahun	15	38	53 (34,6%)
22 tahun	14	24	38 (24,8%)
23 tahun	9	5	14 (9,1%)
24 tahun	3	0	3 (2%)
25 tahun	1	2	3 (2%)
<b>Total</b>	58 (37,9%)	95 (62,1%)	153 (100%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa rantau berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 95 orang (62,1%). Kemudian berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa rantau yang berusia 21 tahun yaitu sebanyak 53 subjek (34,6%). Sedangkan, jumlah paling sedikit adalah subjek yang berusia 24 tahun (2%) dan 25 tahun (2%). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia kurang seimbang.

#### 4.2.2 Data Partisipan Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

**Tabel 8.**

Data partisipan berdasarkan jenis perguruan tinggi

<b>Asal Perguruan Tinggi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Perguruan Tinggi Swasta	104	68%
Perguruan Tinggi Negeri	49	32%

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta yaitu sejumlah 104 subjek (68%), sementara 49 subjek (32%) lainnya adalah mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri. Mayoritas subjek penelitian ini berasal dari Universitas Sanata Dharma, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya. Terdapat perbedaan yang cukup besar antara jumlah subjek mahasiswa perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri, hal ini disebabkan karena penyebaran skala yang tidak merata.

#### 4.2.3 Data Partisipan Berdasarkan Asal Daerah

**Tabel 9.**

Data partisipan berdasarkan asal daerah

<b>Asal Daerah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Luar Pulau Jawa	75	49%
Dalam Pulau Jawa	78	51%

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa rantau dari dalam pulau Jawa yaitu 78 orang

(51%). Meskipun demikian, jumlah mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa tidak jauh berbeda yaitu sebanyak 75 subjek (49%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, jumlah subjek mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa dan dalam pulau Jawa hampir seimbang.

#### 4.2.4 Data Partisipan Berdasarkan Waktu Merantau

**Tabel 10.**

Data partisipan berdasarkan waktu merantau

Waktu Merantau	Frekuensi	Presentase
< 1 tahun	8	5,2%
1 - 3 tahun	78	51%
> 3 tahun	67	43,8%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah subjek dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa rantau dengan waktu merantau 1 - 3 tahun yaitu sebanyak 78 subjek (51%). Dilanjutkan dengan mahasiswa rantau dengan waktu merantau lebih dari 3 tahun sebanyak 67 subjek (43,8%) dan paling sedikit mahasiswa rantau dengan waktu merantau di bawah 1 tahun yaitu sebanyak 8 subjek (3,2%). Dengan demikian, jumlah subjek penelitian berdasarkan waktu merantau dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang seimbang.

#### 4.3 Deskripsi Data

Deskripsi data dilakukan untuk mengetahui kategori skor *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang telah didapatkan akan diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategorisasi tinggi rendah dilakukan dengan memaparkan nilai teoritik dari skala *peer attachment* dan *subjective wellbeing*.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *mean* dan standar deviasi *teoritik*

$$X_{max} = \text{skor tertinggi} \times \text{total item}$$

$$X_{min} = \text{skor terendah} \times \text{total item}$$

$$Mean = \frac{(X_{max}) + (X_{min})}{2}$$

$$Range = X_{max} - X_{min}$$

$$Standar\ Deviasi = \frac{Range}{6}$$

Hasil perhitungan pada variabel Peer Attachment

$$X_{max} = 5 \times 24 = 120$$

$$X_{min} = 1 \times 24 = 24$$

$$Mean = \frac{120 + 24}{2} = \frac{144}{2} = 72$$

$$Range = 120 - 24 = 96$$

$$Standar\ deviasi = \frac{96}{6} = 16$$

Hasil perhitungan pada variabel Subjective Wellbeing

*X<sub>max</sub>*

$$SPANE = 12 \times 5 = 60$$

$$SWLS = 5 \times 7 = 35$$

$$Total = 60 + 35 = 95$$

*X<sub>min</sub>*

$$SPANE = 12 \times 1 = 12$$

$$SWLS = 5 \times 1 = 5$$

$$Total = 12 + 5 = 17$$

$$Mean = \frac{95 + 17}{2} = \frac{112}{2} = 56$$

$$Range = 95 - 17 = 78$$

$$Standar\ deviasi = \frac{78}{6} = 13$$

Setelah menghitung secara manual, langkah berikutnya adalah kategorisasi statistik secara manual. Subjek diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi dilakukan dengan menghitung secara manual rumus kategorisasi menurut Azwar (2021).

**Tabel 11.**

Kategorisasi variabel *peer attachment*

Rumus	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
$X \geq M + 1SD$	Tinggi	$X \geq 88$	130	85%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	$56 \leq X < 88$	22	14,3%
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 72$	1	0,7%
<b>Total</b>			<b>153</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 153 subjek penelitian terdapat 130 subjek yang termasuk dalam kategori tinggi (85%), 22 subjek yang termasuk dalam kategori sedang (14,3%), dan 1 subjek yang termasuk dalam kategori rendah (0,7%). Melihat uraian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini yaitu mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat *peer attachment* yang relatif tinggi.

**Tabel 12.**

Kategorisasi variabel *subjective wellbeing*

Rumus	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
$X \geq M + 1SD$	Tinggi	$X \geq 69$	101	66%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	$43 \leq X < 69$	50	32,7
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 43$	2	1,3%
<b>Total</b>			<b>153</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 153 subjek penelitian terdapat 101

subjek yang termasuk dalam kategori tinggi (66%), 50 subjek yang termasuk dalam kategori sedang (32,7%), dan 2 subjek yang termasuk dalam kategori rendah (1,3%). Melihat uraian data di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini yaitu mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang relatif tinggi.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Asumsi

###### 4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang didapatkan berasal dari populasi yang sebarannya normal (Sugiyono & Susanto, 2015). Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov - Smirnov*. Sebaran data yang dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ . Apabila sebaran data  $p < 0,05$ , data dapat dikatakan tidak normal (Supratiknya, 2021). Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini.

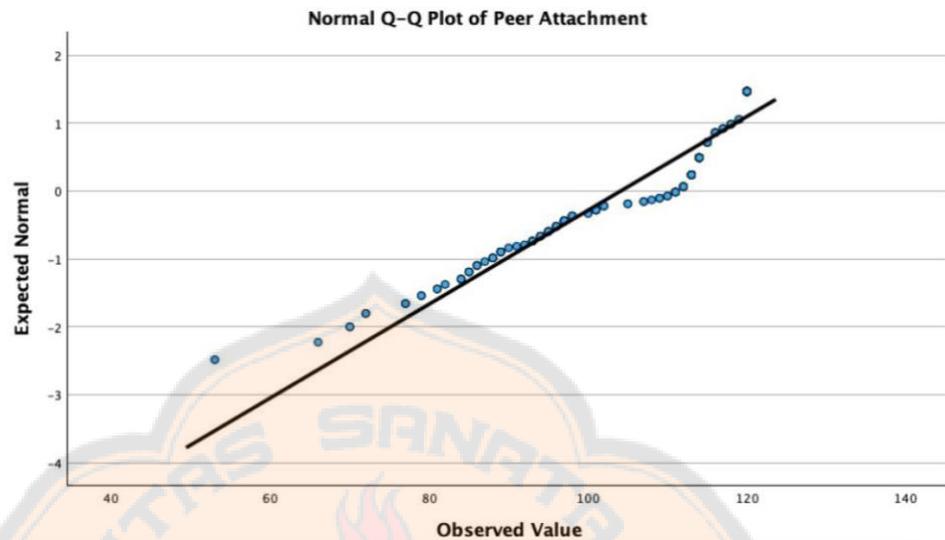
**Tabel 13.**

Hasil uji normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	
<i>Peer Attachment</i>	.206	153	< 0.001	Tidak berdistribusi normal
<i>Subjective Wellbeing</i>	.204	153	< 0.001	Tidak berdistribusi normal

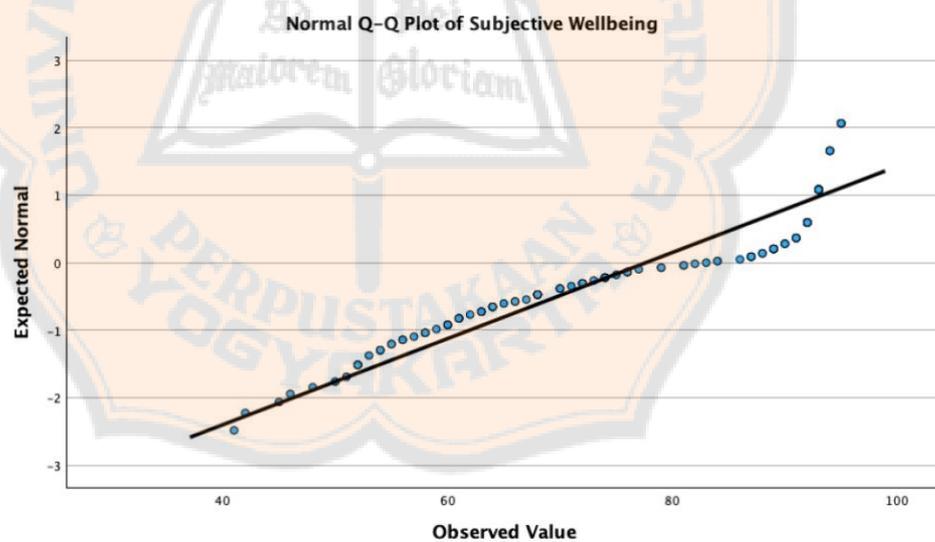
**Gambar 2.**

*Q-Q Plot of peer attachment*



**Gambar 3.**

*Q-Q Plot of subjective wellbeing*



Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan, nilai normalitas kedua variabel sebesar  $< 0,001$  atau  $0,000$ . Hal ini dapat dinyatakan bahwa sebaran data tidak berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi kurang dari  $0,05$

( $p < 0,05$ ). Hal ini juga dapat dilihat dari grafik

*Q-Q Plot* dari kedua variabel dimana melengkung menyimpang dari garis referensi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa data penelitian tidak memenuhi uji normalitas, sehingga uji hipotesis dapat menggunakan metode *Spearman's Rho*.

#### 4.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel linear atau tidak yang ditunjukkan dari peningkatan atau penurunan pada satu variabel diikuti oleh perubahan yang serupa pada variabel lainnya (Santoso, 2010). Data yang dianggap linear adalah data yang memiliki taraf signifikansi sebesar  $p < 0,05$ . Berikut hasil uji linearitas pada penelitian ini

**Tabel 14.**

Hasil uji linearitas

		df	F	Sig.(p)
<i>Subjective Wellbeing* Peer Attachment</i>	<i>Between (Combined) Groups</i>	40	10,103	<,001
	<i>Linearity</i>	1	314,990	<,001
	<i>Deviation from Linearity</i>	39	2,285	<,001

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel *peer attachment* dengan *subjective wellbeing* memiliki taraf signifikansi dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) yaitu sebesar  $< 0,001$ . Oleh karena itu, variabel *peer attachment* dan *subjective wellbeing* memiliki hubungan yang linear dan memenuhi uji linearitas.

Hasil ini menandakan bahwa hubungan antara variabel *peer attachment*

dan variabel *subjective wellbeing* dalam penelitian ini bersifat linear, artinya perubahan pada variabel *peer attachment* akan diikuti dengan perubahan pada variabel *subjective wellbeing* dengan arah yang sama. Artinya semakin tinggi tingkat *peer attachment*, semakin tinggi pula tingkat *subjective wellbeing* dalam penelitian ini.

#### 4.4.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *peer attachment* dan variabel *subjective wellbeing*. Diketahui bahwa penelitian ini memenuhi syarat linearitas, namun tidak memenuhi syarat normalitas. Maka dari itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Spearman's Rho (one-tailed)*. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dengan *IBM SPSS Statistics* versi 29.

**Tabel 15.**

Hasil uji hipotesis

<i>Correlations</i>			HO (X)	K (Y)
<i>Spearman's Rho</i>	<i>Peer Attachment</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,765**
		<i>Sig (1-tailed)</i>	.	<0,001
	N		153	153
	<i>Subjective Wellbeing</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,765**	1.000
< 0,001			.	
N		153	153	

Melihat uraian tabel uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai

koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,765 ( $p > 0,05$ ). Menurut tabel kekuatan koefisien korelasi de Vaus, koefisien 0,70 - 0,89 dinyatakan kuat. Maka dari itu, terdapat hubungan yang positif dan kuat antara variabel *peer attachment* dan variabel *subjective wellbeing*.

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *peer attachment* dan *subjective wellbeing*. Semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin tinggi pula *subjective wellbeing* mahasiswa rantau tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* mahasiswa rantau, maka semakin rendah pula *subjective wellbeing* yang dimiliki mahasiswa rantau.

Selanjutnya demi memperjelas koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mencari koefisien determinasi (*r square*). Koefisien determinasi berguna untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel prediktor atau independen dalam menjelaskan variabel dependen (Supratiknya, 2014). Berikut adalah hasil koefisien determinasi menggunakan analisis dengan IBM SPSS *Statistics* versi 29.

**Tabel 16.**

Hasil koefisien determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,781	0,610	0,608	9,816

*Predictors: (Constant) Peer Attachment*

Berdasarkan tabel di atas, hasil koefisien determinasi adalah 0,610.

Hal ini menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan sumbangan sebesar 61% pada *subjective wellbeing*. Sedangkan 39% lainnya terdapat faktor-faktor lain di luar *peer attachment* yang mempengaruhi tingkat *subjective wellbeing*.

#### 4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,765 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh tersebut menggambarkan arah hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel dalam penelitian ini. Kemudian, nilai signifikansi yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hal demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif kuat dan signifikan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *peer attachment*, semakin tinggi pula tingkat *subjective wellbeing* yang dimiliki mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *peer attachment*, semakin rendah pula tingkat *subjective wellbeing* yang dimiliki seorang mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar yaitu 85% dari mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat *peer attachment* dalam kategori tinggi. Selanjutnya, 14,3% berada pada tingkat sedang dan 0,7% pada tingkat rendah. Dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta

membangun *attachment* yang tinggi dengan teman sebayanya untuk membantu mereka menjalani kehidupan rantainya. Tingginya tingkat *peer attachment* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta ini juga diikuti oleh tingginya tingkat *subjective wellbeing* pada diri mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil penelitian, 66% atau sebagian besar mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi. Selanjutnya, 32,7% berada pada tingkat sedang dan 1,3% pada tingkat rendah.

Koefisien determinasi (*r square*) yang didapatkan dari penelitian ini adalah 0,61. Skor koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan sumbangan sebesar 61% pada *subjective wellbeing*. Sedangkan 39% lainnya terdapat faktor-faktor lain di luar *peer attachment* yang mempengaruhi tingkat *subjective wellbeing*. Beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat *subjective wellbeing* adalah *self esteem* (Chaeruman et al., 2024, kontrol diri (Agustin & Nirwana, 2021), *personality traits* (Diener et al., 1999), usia (Blanchflower & Oswald (2004), pendapatan (Diener, 1984), dukungan sosial (Gulacti, 2010) dan hubungan keluarga (Nayana, 2013).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian serupa sebelumnya yakni *unpublished work* dari Ismau (2023) yaitu terdapat hubungan antara *parents & peer attachment* dan *subjective wellbeing* mahasiswa beasiswa yang merantau. Walaupun hasil uji statistik penelitian ini menyatakan hasil yang sama dengan penelitian Ismau (2023), kekuatan hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* dalam penelitian ini dapat dikatakan lebih kuat yaitu sebesar 0,765 ( $r = 0,765$ ) dibandingkan penelitian Ismau (2023). Namun, skor hubungan antara kedua variabel yaitu *peer attachment* dan *subjective wellbeing* yang tinggi ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan hasil yang *overlapp*. Hal ini dikarenakan beberapa item pada kedua variabel yang serupa.

Mahasiswa rantau yang merupakan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya untuk menyelesaikan pendidikan di tempat lain (Halim dan Dariyo, dalam Fauzia et al., 2021). Mahasiswa rantau dapat dikategorikan sebagai *emerging adulthood* berdasarkan usia dan karakteristiknya. Menurut Cohen et al., dalam Lane & Fink (2015), masa *emerging adulthood* juga diartikan sebagai tahapan peralihan kekuasaan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dibarengi hadirnya perubahan-perubahan dalam otonomi, jaringan sosial dan keluarga. Dalam tahapan ini, seseorang mulai mengeksplorasi identitas dirinya teruma dalam cinta, pekerjaan, dan *worldview* (Arnett, 2000). Kehidupan rantau dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mahasiswa mengembangkan karakteristik-karakteristik *emerging adulthood* tersebut. Salah satu sumber daya yang baik dalam masa *emerging adulthood* khususnya mahasiswa rantau adalah *subjective wellbeing*.

Dalam masa perantauan, mahasiswa rantau dihadapi dengan berbagai tantangan-tantangan baru seperti perbedaan budaya, perpisahan dengan keluarga, adaptasi di lingkungan baru, beban akademik dan lain sebagainya (Salsabhilla, 2019). Ketidakhadiran dukungan langsung dari keluarga membuat mahasiswa rantau rentan terhadap perasaan terisolasi dan kurangnya rasa aman emosional. Hal-hal inilah yang bisa mengganggu *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau. Ketika hidup merantau tinggal jauh dari orang tua, mahasiswa mencari sosok yang di rasa sepadan sebagai teman diskusi dari luar yaitu teman sebaya. Teman sebaya yang ditemui di perantauan bisa berasal dari manapun baik teman perkuliahan, teman kos, teman organisasi atau dengan siapapun mereka bergaul di perantauan. Teman sebaya memainkan peran yang lebih besar di dunia perantauan individu dibandingkan orang tua. Blieszner dalam Satria & Kurniawati (2024) juga mengungkapkan bahwa orang dewasa cenderung lebih mengandalkan teman

dibandingkan keluarganya, terutama mereka yang meninggalkan rumah untuk pendidikan, pekerjaan dan memulai kehidupan mandiri. Maka dengan demikian, mahasiswa rantau akan menghabiskan lebih banyak waktu dan membangun *attachment* dengan teman sebayanya.

*Peer attachment* atau kelekatan yang dibangun mahasiswa rantau dengan teman sebayanya berdampak positif pada bagaimana mahasiswa rantau menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada bab dua. Hadirnya *peer attachment* akan membentuk pandangan diri dan persepsi lingkungan yang positif (Karreman & Vingerhoets, 2012; Mikulincer & Shaver, 2005), kompetensi sosial yang baik (Corcoran & Mallinckrodt, 2000), dan kesejahteraan emosional yang tinggi (Love et al., 2009). Hubungan yang lekat dengan teman sebaya dapat menjadi ruang bagi mahasiswa rantau bercerita, memperoleh dukungan sosial dan emosional yang biasanya diberikan oleh keluarga, meningkatkan kemampuan adaptasi dan membangun ketahanan diri terhadap tekanan lingkungan. *Peer attachment* yang tinggi pada mahasiswa rantau mampu memperkuat perasaan positif terhadap diri dan kehidupan secara keseluruhan. *Peer attachment* menunjang dimensi *life satisfaction* dan *positive affect* dalam hidup mahasiswa rantau. Dengan ini, mahasiswa rantau akan mengembangkan *subjective wellbeing* yang tinggi dalam dirinya.

Seseorang dengan tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi akan menjadi pribadi yang positif, serta memiliki perilaku sosial dan psikologis yang positif juga (Proctor, 2014). Sampurna & Sakti (2015) juga menambahkan bahwa *subjective wellbeing* yang tinggi dapat membantu seseorang menghindari hal-hal negatif dan sukses di berbagai area kehidupan. Sedangkan seseorang yang memiliki *subjective wellbeing* rendah akan memandang hidupnya secara negatif, tidak menggembirakan, kurang kasih sayang

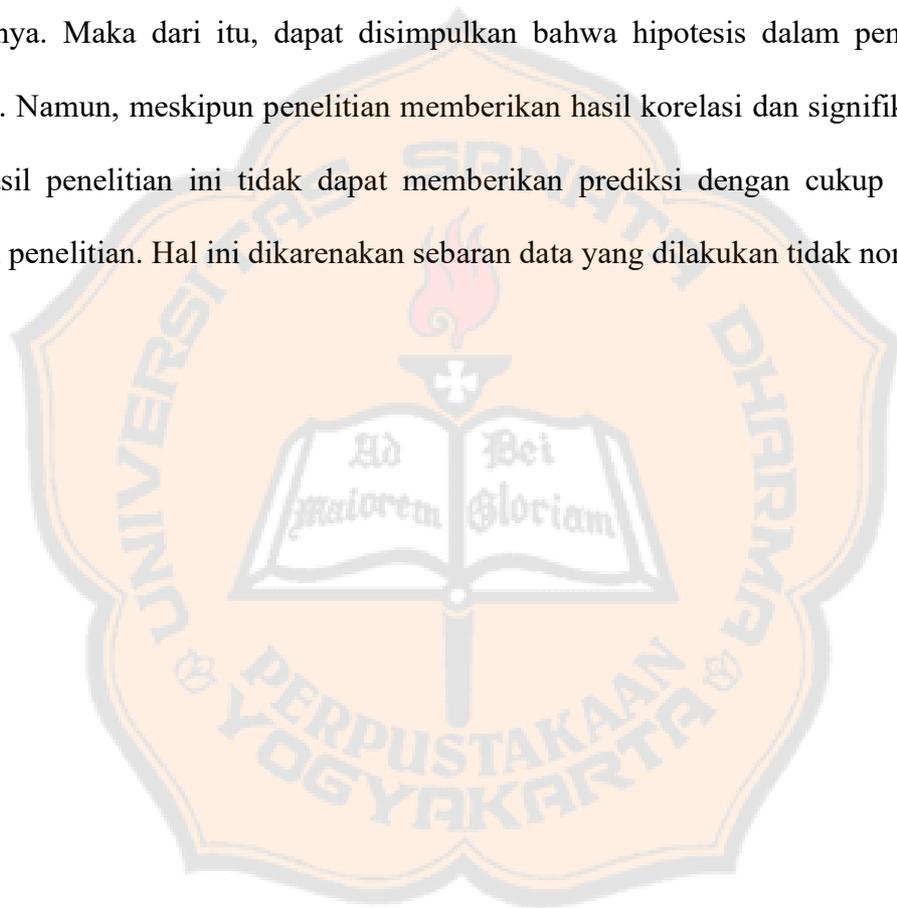
(Diener, 2000).

Mahasiswa rantau diharapkan memiliki *subjective wellbeing* untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dalam hidupnya dengan baik. *Subjective wellbeing* akan menjadikan mahasiswa rantau lebih produktif, kreatif dan menyatu dengan masyarakat sekitar (Karaca, Firdaus et al., 2023). Hal ini juga didukung dengan Al Amelia et al. (2022) yang menyatakan bahwa *subjective wellbeing* yang tinggi berguna secara positif dalam melaksanakan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari mahasiswa rantau. Ketika memiliki *subjective wellbeing* tinggi, mahasiswa rantau mampu melewati segala pengalaman bahkan yang menyakitkan seperti kekecewaan, kesedihan, dan kegagalan yang merupakan bagian normal dalam kehidupan tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa *subjective wellbeing* yang tinggi pada mahasiswa rantau bisa didapatkan apabila mahasiswa tersebut mampu membangun *attachment* yang tinggi pula dengan teman sebayanya di dunia rantau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya (*peer attachment*) yang tinggi, ia memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi pula dalam dirinya.

Hidup sebagai mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari daerah asal, belajar bertanggung jawab atas diri sendiri dan mengatasi permasalahan yang ada dengan mandiri, dapat memberikan suatu tantangan atau permasalahan sendiri bagi mahasiswa. Hadirnya *subjective wellbeing* sangat penting agar mahasiswa rantau mampu menjalani setiap tantangan yang ada di kehidupan perantauan dengan baik. Terdapat banyak faktor yang berimplikasi pada *subjective wellbeing* salah satunya yang cukup besar adalah *peer attachment*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *subjective wellbeing* mahasiswa rantau bisa didapatkan melalui *peer attachment* yang tinggi pula antara mahasiswa rantau

dengan teman sebayanya di dunia rantau.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan penelitian ini memenuhi tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *peer attachment* seorang mahasiswa rantau, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective wellbeing* yang dimilikinya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Namun, meskipun penelitian memberikan hasil korelasi dan signifikansi yang baik, hasil penelitian ini tidak dapat memberikan prediksi dengan cukup baik pada populasi penelitian. Hal ini dikarenakan sebaran data yang dilakukan tidak normal.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif kuat dan signifikan antara *peer attachment* dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,765 dan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin semakin tinggi tingkat *peer attachment*, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective wellbeing* yang dimiliki oleh mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *peer attachment* seorang mahasiswa rantau, maka semakin rendah pula tingkat *subjective wellbeing* yang dimiliki mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan sepenuhnya secara daring melalui *Google Forms* sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung kondisi subjek saat mengisi skala. Keterbatasan selanjutnya, penyebaran skala kurang merata antar universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta, alangkah baiknya apabila terdapat partisipasi yang lebih banyak dan merata dari berbagai universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian keterbatasan ketiga, terdapat kemungkinan *overlap* pada hasil penelitian, hal ini dikarenakan adanya beberapa item antara kedua variabel yang memiliki makna yang mirip. Selanjutnya keterbatasan keempat, instruksi dalam skala penelitian *peer attachment* kurang jelas dalam mendefinisikan teman sebaya yang dimaksud. Lalu,

keterbatasan terakhir, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini baik pada variabel *peer attachment* dan variabel *subjective wellbeing* tidak berdistribusi normal sehingga harus melakukan uji non parametrik yang dimana hasil statistik non parametrik tidak sekuat statistik parametrik dalam pengujian hipotesis.

### 5.3 Saran

#### 5.3.1 Bagi Mahasiswa Rantau

Bagi mahasiswa rantau di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam dunia perantauan ini, silahkan manfaatkan waktu sebaik mungkin untuk berkembang secara mandiri. Carilah teman-teman yang baik yang bisa menjadi teman cerita, tempat aman dan “pegangan” anda saat di dunia perantauan. Tidak lupa, jadilah teman yang baik juga untuk teman-teman anda. Hal ini karena di dunia perantauan yang jauh dari keluarga, kelekatan dengan teman sebaya sangat menunjang kebahagiaan dan kelancaran mahasiswa rantau dalam menjalani kehidupan rantaunya

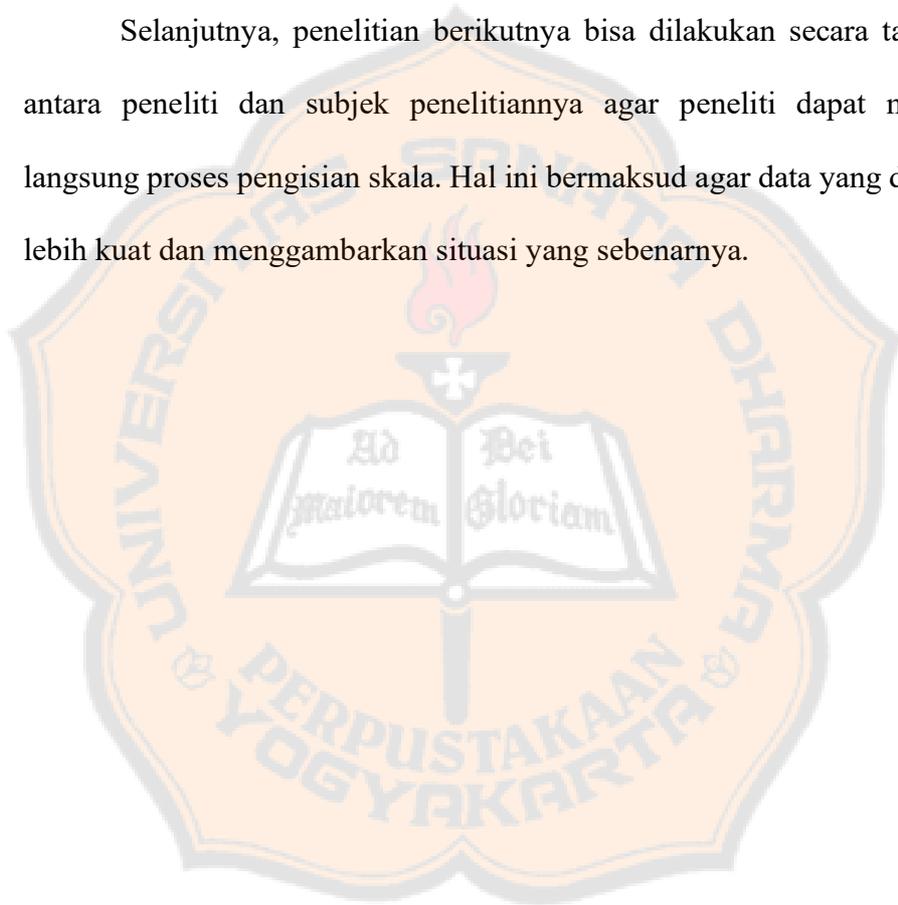
#### 5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, penyebaran skala bisa dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas dan merata. Misalnya, setiap universitas diberikan target jumlah subjek. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menjangkau universitas yang lebih banyak. Hal ini bertujuan agar subjek semakin beragam dan semakin menggambarkan populasi yang diharapkan.

Saran penelitian yang kedua, penelitian selanjutnya bisa memastikan kembali uji psikometri antara kedua variabel apabila digunakan secara bersamaan.

Saran penelitian yang ketiga, penelitian selanjutnya bisa menjelaskan definisi teman sebaya lebih lengkap pada instruksi alat ukur *peer attachment* agar terdapat kesamaan persepsi subjek penelitian akan teman sebaya.

Selanjutnya, penelitian berikutnya bisa dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan subjek penelitiannya agar peneliti dapat mengamati langsung proses pengisian skala. Hal ini bermaksud agar data yang didapatkan lebih kuat dan menggambarkan situasi yang sebenarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. W., & Nirwana, H. (2021). Hubungan kontrol diri dengan subjective well being remaja etnis Minangkabau. *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 59-65.
- Ainsworth, M. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American psychologist*, 44(4), 709.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. Psychology press.
- Al Amelia, S. D., Pratikto, H., & Nainggolan, E. E. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58-66.
- Alesina, A., Di Tella, R., & MacCulloch, R. (2004). Inequality and happiness: are Europeans and Americans different?. *Journal of public economics*, 88(9-10), 2009-2042.
- Ariati, J. (2017). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektive) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child development perspectives*, 1(2), 68-73.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469.
- Arnett, J. J. (Ed.). (2015). *The Oxford handbook of emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(2), 127.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar

- Badrudduja, M. B., & Sudinadji, M. B. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Rantau (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baradja, A. (2005). Psikologi perkembangan: Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya. Jakarta: Erlangga. Hlm, 34-36.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial, edisi kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *Psychological science in the public interest*, 4(1), 1-44.
- Berghaus, B. J. (2011). A new look at attachment theory and adult attachment behavior. *Behaviorology today*, 14(2), 3-10.
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2008). Is well-being U-shaped over the life cycle?. *Social science & medicine*, 66(8), 1733-1749.
- Bowlby, J. (1951). Maternal care and mental health.
- Bowlby, J. (1988). Developmental psychiatry comes of age. *The American journal of psychiatry*, 145(1), 1-10.
- Bowlby, J., & Ainsworth, M. (2013). The origins of attachment theory. *Attachment theory: Social, developmental, and clinical perspectives*, 45(28), 759-775
- Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory. *Developmental Psychology*, 28(5), 759-775.
- Bretherton, I. (2013). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. In *Attachment theory* (pp. 45-84). Routledge.
- Chabibah, S., & Affandi, G. R. (2022). The Relationship Between Peer Attachment and Emotion Regulation in Grade 12 Students at School. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 10-21070.
- Chaeruman, D. R. D., Nabila, F. I., Choli, J., & Purwantini, L. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 281-291.

- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of personality and social psychology*, 58(4), 644.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Corcoran, K. O. C., & Mallinckrodt, B. (2000). Adult attachment, self-efficacy, perspective taking, and conflict resolution. *Journal of Counseling & Development*, 78(4), 473-483.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damsar, D. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Kencana.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological bulletin*, 95(3), 542.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.
- Diener, E., & M.E.P. Seligman. (2002). *Beyond Money: Toward an Economy of well being*. In E. Diener (Ed), *The science of well being*. New York: Springer Science Business Media.
- Diener, E., Sandvik, E., Seidlitz, L., & Diener, M. (1993). The relationship between income and subjective well-being: Relative or absolute?. *Social indicators research*, 28, 195-223.

- Diener, E., Sapyta, J. J., & Suh, E. (1998). Subjective well-being is essential to well-being. *Psychological inquiry*, 9(1), 33-37.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener*, 247-266.
- Earl-Babbie, M. (2013). *The practice of social research*. Wadsworth, Thomson Learning Inc.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Erhansyah, E. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Budaya Religius Siswa SMA se-Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Faqih, N. (2019). Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Virtue Transcendence dan Coping Stress. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 145-154.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181.
- Ferrer-i-Carbonell, A. (2005). Income and well-being: an empirical analysis of the comparison income effect. *Journal of public economics*, 89(5-6), 997-1019.
- Firdaus, N., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantau luar Jawa Timur: Bagaimana peran dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 925-933.
- Fraley, R. C., & Davis, K. E. (1997). Attachment formation and transfer in young adults' close friendships and romantic relationships. *Personal relationships*, 4(2), 131-144.
- George, L. K., & Landerman, R. (1984). Health and subjective well-being: A replicated secondary data analysis. *The international journal of aging and human development*, 19(2), 133-156.

- Gloria, A. M., & Ho, T. A. (2003). Environmental, social, and psychological experiences of Asian American undergraduates: Examining issues of academic persistence. *Journal of Counseling & Development*, 81(1), 93-105.
- Goldscheider, F. K., & Goldscheider, C. (1994). Leaving and returning home in 20th century America. *Population Bulletin*, 48(4), 1-35.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). Peer attachment: A meta-analytic review of gender and age differences and associations with parent attachment. *Journal of youth and adolescence*, 41, 650-672.
- Gonçalves, A., Sequeira, C., Duarte, J., & Freitas, P. (2014). Suicide Ideation in Higher Education Students: Influence of Social Support. *Atención Primaria*, 8891.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 559-568.
- Goswami, H. (2012). Social relationships and children's subjective well-being. *Soc Indic Res* 107, 575–588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- Gove, W. R., & Shin, H. C. (1989). The psychological well-being of divorced and widowed men and women: An empirical analysis. *Journal of family issues*, 10(1), 122-144.
- Gülaçtı, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia-Social and behavioral sciences*, 2(2), 3844-3849.
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101-116.
- Himawati, I. (2020). Pengukuran Kebahagiaan Remaja: Konstruksi Dan Identifikasi Skala Subjective Well-Being Pada Remaja Di Indonesia. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(2), 117-133.
- Huppert, F. A., Marks, N., Clark, A., Siegrist, J., Stutzer, A., Vittersø, J., & Wahrendorf, M. (2009). Measuring well-being across Europe: Description of the ESS well-being module and preliminary findings. *Social indicators research*, 91, 301-315.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Ismau, P. A. G. (2023). Peran parents and peer attachment terhadap subjective well-being mahasiswa beasiswa yang merantau di Universitas X (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).

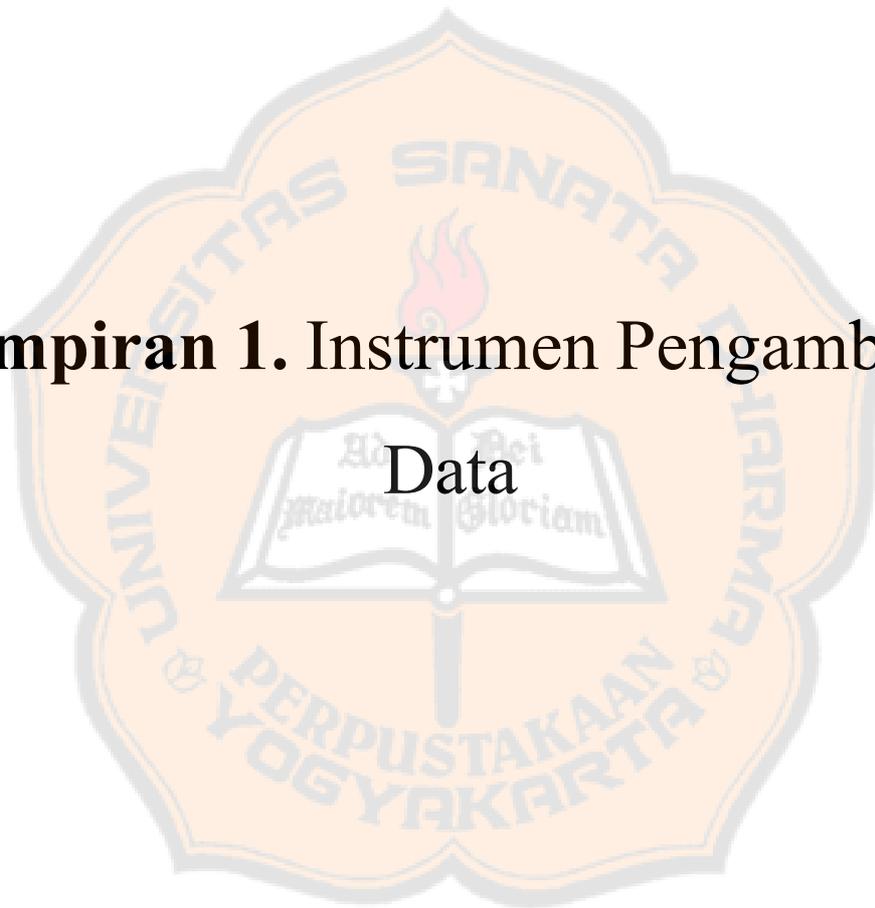
- Javier, R., & Rahayu, M. N. M. (2022). Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 497-506.
- Jia, Z. H. O. U., Fang, H. U., Jing, W. U., Zou, Z. Y., Wang, Y. X., Peng, H. C., ... & Hua, Y. (2018). Subjective well-being and family functioning among adolescents left behind by migrating parents in Jiangxi Province, China. *Biomedical and Environmental Sciences*, 31(5), 382-388.
- Karimah, R., & Prtamama, M. (2024). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Student Engagement Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School Di Kabupaten Tanah Datar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 458-468.
- Karreman, A., & Vingerhoets, A. J. (2012). Attachment and well-being: The mediating role of emotion regulation and resilience. *Personality and Individual differences*, 53(7), 821-826.
- Lane, J. A., & Fink, R. S. (2015). Attachment, social support satisfaction, and well-being during life transition in emerging adulthood. *The Counseling Psychologist*, 43(7), 1034-1058.
- Lan, X., Ma, C., & Ma, Y. (2021). A person-centered investigation of adolescent psychosocial and academic adjustment: The role of peer attachment and Zhong-Yong thinking. *Child Indicators Research*, 14(4), 1479-1500.
- Lebih dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja. (2020, August 2). *Jogjapolitan*. Retrieved March 4, 2024, from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>
- Lee, S. K., & Dworkin, J. (2023). Multiple Channels of Communication: Association between emerging adults' communication patterns, Well-Being, and parenting. *Emerging Adulthood*, 11(1), 48-57.
- Liu, H., Dou, K., Yu, C., Nie, Y., & Zheng, X. (2021). The relationship between peer attachment and aggressive behavior among Chinese adolescents: the mediating effect of regulatory emotional self-efficacy. *International journal of environmental research and public health*, 18(13), 7123.
- Love, K., Tyler, K., Thomas, D., Garriott, P., Brown, C., & Roan-Belle, C. (2009). Influence of multiple attachments on well-being: A model for African

- Americans attending historically black colleges and universities. *Journal of Diversity in Higher Education*, 2(1), 35.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2008). Subjective well-being. *Handbook of emotions*, 471-484.
- Martin Jr, W. E., Swartz-Kulstad, J. L., & Madson, M. (1999). Psychosocial factors that predict the college adjustment of first-year undergraduate students: Implications for college counselors. *Journal of College Counseling*, 2(2), 121-133.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2005). Attachment theory and emotions in close relationships: Exploring the attachment-related dynamics of emotional reactions to relational events. *Personal relationships*, 12(2), 149-168.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244.
- Nie, T., Zheng, Y., & Huang, Y. (2022). Peer attachment and proactive socialization behavior: The moderating role of social intelligence. *Behavioral Sciences*, 12(9), 312.
- Nina, I. (2014, 11 10). Suka dan Duka Mahasiswa Rantau. Dipetik 9 20, 2017, dari berkuliah.com: <http://www.berkuliah.com/2014/11/suka-dan-duka-mahasiswa-rantau.html>.
- Nolen-Hoeksema, S., & Rusting, C. L. (1999). 17 Gender Differences in Well-Being'. *Well-being: Foundations of hedonic psychology*, 330.
- Okun, M. A., Stock, W. A., Haring, M. J., & Witter, R. A. (1984). Health and subjective well-being: A meta-analysis. *The International journal of aging and human development*, 19(2), 111-132.
- Padhy, M., Rana, S., & Mishra, M. (2011). Self esteem and subjective wellbeing: Correlates of academic achievement of students. *Research Journal of Social Science & Management*, 1(7), 148-156.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. *Personal relationships*, 3, 31-56.
- Pleeging, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). The relations between hope and subjective well-being: A literature overview and empirical analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 16(3), 1019-1041.

- Proctor C. L. (2014). Subjective well-being. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 6437–6441. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_2905](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2905)
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The relationship between peer attachment and psychological well-being of university students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 101-116.
- Rifandi, A. (2022). Maladjustment in Islamic Boarding School: Effects of Peer Attachment?. *Psycho Holistic*, 4(1), 30-34.
- Ringganis, K., & Darmayanti, K. K. H. (2023). I am Closer to Friends, I Feel Worthy: Santri's Peer-Attachment and Self-Esteem. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 55-66.
- Rizky, N. J., & Soetjningsih, C. H. (2021). Kepribadian (Five Factor Model) dan Psychological Distress pada Mahasiswa Penerima dan Bukan Penerima Beasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 276-294.
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(1), 107.
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well being pada tenaga kerja wanita PT. Arni family ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208-216.
- Santoso, S. (2010). *Statistik untuk Psikologi dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development 17th edition*. New York: McGrawHill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Satria, I. G. I. J., & Kurniawati, M. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis (studi pada mahasiswa perantau). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2764-2775.
- Schoeps, K., Mónaco, E., Cotoí, A., & Montoya-Castilla, I. (2020). The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy. *PloS one*, 15(1), e0227627.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2015). *Research methods in psychology (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.

- Shafira, F., & Lestari, R. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). Cara mudah belajar SPSS & LISREL: Teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian. CV Alfabeta.
- Sulusyawati, H., & Juwanto, J. (2022). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 9-16.
- Supratiknya. (2014). Pengukuran Psikologis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. universitas Sanata Dharma.
- Tokuno, K. A. (1986). The early adult transition and friendships: Mechanisms of support. *Adolescence*, 21(83), 593.
- TOV, W., KEH, J. S., TAN, Y. Q., TAN, Q. Y. J., & INDRA, A. S. B. A. (2022). Assessing subjective well-being: A review of common measures. --> <https://drive.google.com/file/d/1OV0YL0Q--kI7DmDReFFN2syrGqlAnEL/view?usp=sharing>
- Yardley, J. K., & Rice, R. W. (1991). The relationship between mood and subjective well-being. *Social Indicators Research*, 24, 101-111.
- Yusni, H. S., & Fikry, Z. (2022). Hubungan Self Efficacy dan Subjective Well Being pada Remaja Yang Berhubungan Jarak Jauh dengan Pasangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15098-15103.
- Zulfiana, U. (2020). Perfeksionisme dan subjective well-being pada mahasiswa organisasi kesenian. *Psycho Holistic*, 2(1), 152-166.

# Lampiran 1. Instrumen Pengambilan Data



**Bagian 1: Pengantar**

Halo!

Perkenalkan, saya Rebecca Reynata Rihi mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya.

Oleh karena itu, saya hendak meminta bantuan Anda untuk mengisi skala berikut ini.

Kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

1. Mahasiswa 88antau
2. Sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Saat ini berusia 18 – 25 tahun
4. Memiliki teman sebaya di perantauan

Partisipasi Anda bersifat sukarela dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Seluruh data dan jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi.

Terima kasih atas kesediaannya

Contact Person

WA: 082144797292 (Reynata)

Email: rebeccareynatarihi@gmail.com

**Bagian 2: Lembar Persetujuan Responden**

Sebelum mengisi skala penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu disepakati dan diperhatikan bersama, yaitu:

1. Skala ini terdiri dari beberapa bagian dan Anda diharapkan menjawab sesuai dengan instruksi yang telah tertera pada setiap bagian.
2. Anda dengan sadar, tanpa paksaan, dan sukarela menyatakan kesediaan untuk mengisi skala penelitian ini.
3. Apabila dalam proses pengisian skala ini Anda merasa kurang nyaman, maka Anda berhak untuk tidak melanjutkan pengisian skala ini.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam skala ini. Maka, jawablah skala dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang Anda alami tanpa dipengaruhi oleh pihak lain atau tanggapan masyarakat.
5. Seluruh jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaan sesuai Kode Etik Psikologi dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Setelah membaca hal-hal diatas, apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam uji coba skala penelitian ini?

\*Saya bersedia berpartisipasi

\*Saya tidak bersedia berpartisipasi

### **Bagian 3: Identitas Partisipan**

Silahkan mengisi Identitas Anda

Nama / Inisial

No Whatsapp (opsional, jika ingin mengikuti undian)

Jenis Kelamin

\*Laki – laki

\* Perempuan

Usia

\*18 tahun

\*19 tahun

\*20 tahun

\*21 tahun

\*22 tahun

\*23 tahun

\*24 tahun

\*25 tahun

Asal Institusi / Perguruan Tinggi / Universitas (contoh: Universitas...) (bukan singkatan)

Program Studi

Asal Daerah

\*Dalam Pulau Jawa

\*Luar Pulau Jawa

Tuliskan asal daerah Anda! (contoh: Bekasi)

Sudah berapa lama Anda merantau?

\*Kurang dari 1 tahun

\*1 - 3 tahun

\*Lebih dari 3 tahun

#### **Bagian 4: Skala *Peer Attachment***

Skala penelitian ini terdiri dari beberapa aitem yang menanyakan tentang perasaan Anda terhadap hubungan dengan teman sebaya di perantauan Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan pilihlah angka yang menunjukkan seberapa sesuai pernyataan tersebut

bagi Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan hendaknya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia saat ini adalah sebagai berikut

1 = Hampir Tidak Pernah / Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Selalu / Sangat Sering

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Saya suka mendengarkan pendapat teman tentang hal-hal yang saya khawatirkan.					
2	Teman-teman saya dapat mengetahui ketika saya merasa terganggu tentang sesuatu.					
3	Ketika membahas sesuatu bersama, teman-teman saya peduli dengan pandangan saya.					
4	Membicarakan masalah saya dengan teman-teman membuat saya merasa malu atau bodoh.					
5	Saya berharap saya memiliki teman-teman yang berbeda.					
6	Teman-teman saya mengerti saya.					
7	Teman-teman saya mendorong saya untuk berbicara tentang kesulitan saya.					
8	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.					
9	Teman-teman saya tidak mengerti apa yang saya alami akhir-akhir ini.					
10	Saya merasa kesepian atau terpisah ketika saya bersama teman-teman saya.					
11	Teman-teman saya mendengarkan apa yang saya katakan.					
12	Saya merasa teman-teman saya adalah teman yang baik.					

13	Teman-teman saya cukup mudah diajak bicara.					
14	Ketika saya marah tentang sesuatu, teman-teman saya mencoba untuk memahami.					
15	Teman-teman saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya.					
16	Teman-teman saya peduli dengan perasaan saya.					
17	Saya merasa marah dengan teman-teman saya.					
18	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu menceritakan sesuatu.					
19	Saya mempercayai teman-teman saya.					
20	Teman-teman saya menghargai perasaan saya.					
21	Saya sering merasa terganggu lebih dari yang teman-teman saya ketahui.					
22	Sepertinya teman-teman saya merasa kesal dengan saya tanpa alasan yang jelas.					
23	Saya dapat memberitahu teman-teman saya tentang masalah dan kesulitan saya.					
24	Jika teman-teman saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka akan bertanya tentang itu.					

**Bagian 5: Skala *Life Satisfaction***

Skala penelitian ini terdiri dari beberapa aitem yang menanyakan pandangan Anda tentang kondisi hidup Anda. Silahkan baca setiap pernyataan dan pilihlah angka dari 1 sampai 7 untuk menunjukkan tingkat persetujuan Anda.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia saat ini adalah sebagai berikut

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Agak Tidak Setuju

4 = Netral / Tidak setuju maupun setuju

5 = Agak Setuju

6 = Setuju

7 = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
1	Hidup saya seringkali sesuai dengan apa yang saya inginkan.							
2	Kondisi hidup saya sangat baik.							
3	Saya puas dengan hidup saya.							
4	Sejauh ini saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.							
5	Jika saya bisa menjalani hidup saya kembali, saya hampir tidak akan mengubah apapun.							

**Bagian 6: Skala *Positive and Negative Affect***

Coba ingat kembali tentang apa yang telah Anda lakukan dan alami selama empat minggu terakhir. Kemudian laporkan seberapa sering Anda mengalami masing-masing perasaan berikut ini, dengan menggunakan skala di bawah ini. Untuk setiap item, pilih angka dari 1 hingga 5, dan tandai angka tersebut pada lembar jawaban Anda.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut

1 = Hampir Tidak Pernah / Tidak Pernah

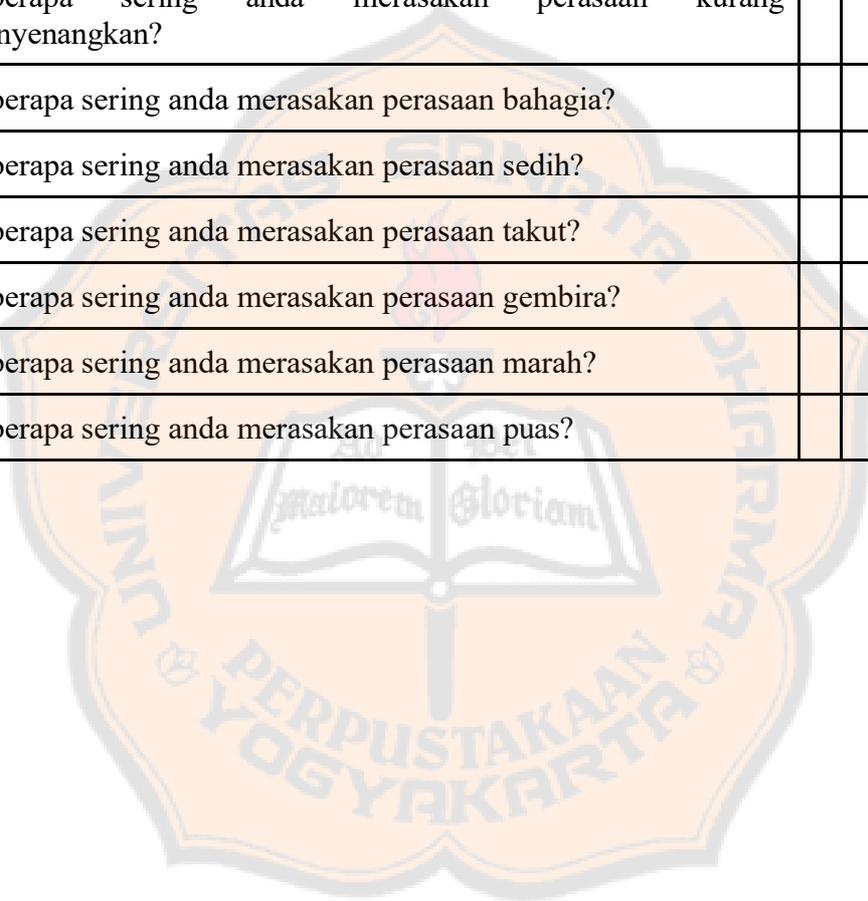
2 = Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Selalu / Sangat Sering

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Seberapa sering anda merasakan perasaan positif?					
2	Seberapa sering anda merasakan perasaan negatif?					
3	Seberapa sering anda merasakan perasaan baik?					
4	Seberapa sering anda merasakan perasaan buruk?					
5	Seberapa sering anda merasakan perasaan menyenangkan?					
6	Seberapa sering anda merasakan perasaan kurang menyenangkan?					
7	Seberapa sering anda merasakan perasaan bahagia?					
8	Seberapa sering anda merasakan perasaan sedih?					
9	Seberapa sering anda merasakan perasaan takut?					
10	Seberapa sering anda merasakan perasaan gembira?					
11	Seberapa sering anda merasakan perasaan marah?					
12	Seberapa sering anda merasakan perasaan puas?					



## Lampiran 2. Hasil Uji Coba



**INVENTORY OF PARENTS AND PEER ATTACHMENT (PEER VERSION)**

**SEBELUM SELEKSI ITEM**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	49	98.0
	Excluded <sup>a</sup>	1	2.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	25

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.53	129.838	.572	.914
VAR00002	100.80	124.874	.710	.911
VAR00003	100.27	128.824	.607	.913
UNFAV004	100.55	125.294	.624	.913
UNFAV005	101.08	129.452	.307	.921
VAR00006	100.29	127.125	.753	.911
VAR00007	100.63	126.821	.554	.914
VAR00008	100.08	130.993	.656	.914
UNFAV009	102.84	149.223	-.469	.934
UNFAV010	100.88	125.985	.516	.915
UNFAV011	100.80	127.082	.337	.922
VAR00012	100.51	132.797	.414	.916
VAR00013	100.10	129.802	.653	.913
VAR00014	100.18	129.653	.692	.913
VAR00015	100.43	130.917	.587	.914
VAR00016	100.45	131.211	.506	.915
VAR00017	100.18	129.528	.659	.913
UNFAV018	100.14	131.208	.540	.915
VAR00019	100.41	123.747	.857	.909
VAR00020	100.27	126.741	.778	.911
VAR00021	100.20	126.957	.849	.910
UNFAV022	100.59	123.247	.670	.912
UNFAV023	100.35	127.731	.565	.914
VAR00024	100.53	122.421	.786	.909
VAR00025	100.55	124.753	.759	.910

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
104.73	139.116	11.795	25

**INVENTORY OF PARENTS AND PEER ATTACHMENT (PEER VERSION)**

**SETELAH SELEKSI ITEM**

Case Processing Summary

Case	N	%
Total	20	100.0
Excluded	1	5.0
Valid Cases	19	95.0

Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	24

Item-Total Statistics

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.63	139.612	.573	.932
VAR00002	98.90	134.219	.724	.929
VAR00003	98.37	138.446	.615	.931
UNFAV004	98.65	134.940	.622	.931
UNFAV005	99.18	139.070	.314	.938
VAR00006	98.39	136.742	.757	.929
VAR00007	98.73	136.241	.566	.932
VAR00008	98.18	140.653	.670	.931
UNFAV010	98.98	135.854	.506	.933
UNFAV011	98.90	136.969	.332	.940
VAR00012	98.61	142.576	.422	.934
VAR00013	98.20	139.541	.655	.931
VAR00014	98.29	139.292	.701	.931
VAR00015	98.53	140.671	.592	.932
VAR00016	98.55	141.128	.501	.933
VAR00017	98.29	139.083	.674	.931
UNFAV018	98.24	140.939	.547	.932
VAR00019	98.51	133.255	.860	.927
VAR00020	98.37	136.404	.778	.929
VAR00021	98.31	136.509	.857	.929
UNFAV022	98.69	132.759	.671	.930
UNFAV023	98.45	137.211	.577	.932
VAR00024	98.63	131.987	.782	.928
VAR00025	98.65	134.440	.754	.929

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
102.84	149.223	12.216	24

**SATISFACTION WITH LIFE SCALE**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.04	17.876	.732	.841
VAR00002	21.66	18.760	.753	.844
VAR00003	22.10	16.500	.778	.826
VAR00004	22.08	17.749	.698	.847
VAR00005	22.36	13.378	.701	.874

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
27.56	25.517	5.051	5

**SCALE OF POSITIVE AND NEGATIVE EXPERIENCES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	12

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44.38	65.996	.722	.939
UNFAV002	44.90	59.643	.878	.933
VAR00003	44.24	67.247	.741	.939
UNFAV004	44.92	61.300	.815	.935
VAR00005	44.12	68.393	.702	.941
UNFAV006	44.86	63.184	.736	.938
VAR00007	44.16	68.056	.621	.942
UNFAV008	44.88	61.781	.774	.937
UNFAV009	45.00	61.388	.704	.940
VAR00010	44.32	66.385	.701	.939
UNFAV011	44.80	59.918	.819	.935
VAR00012	44.68	61.487	.790	.936

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.66	75.453	8.686	12

## Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas

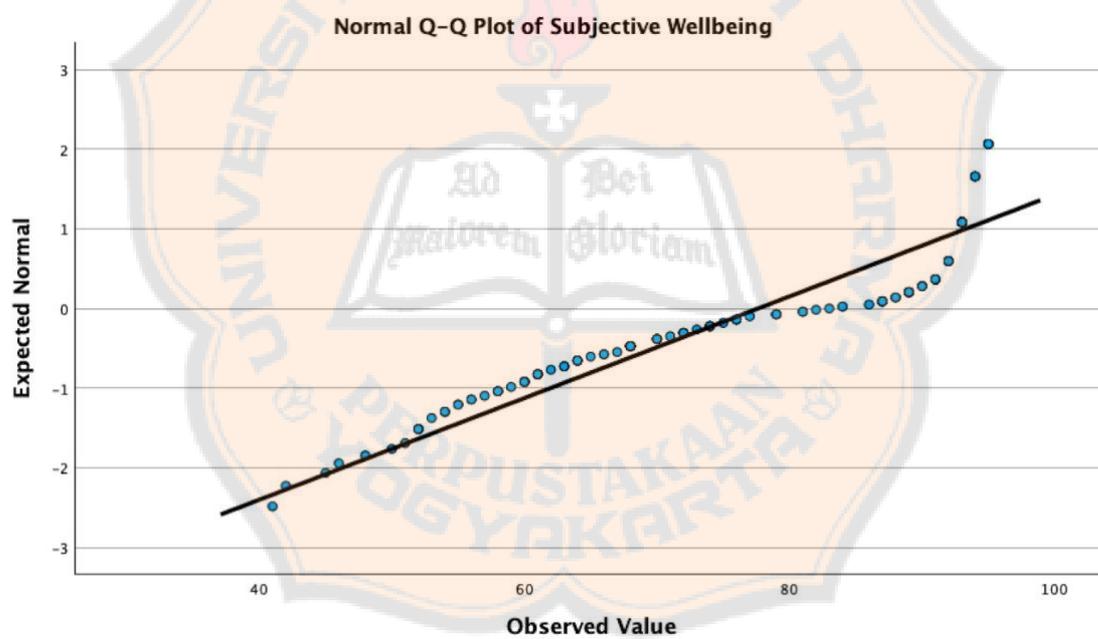
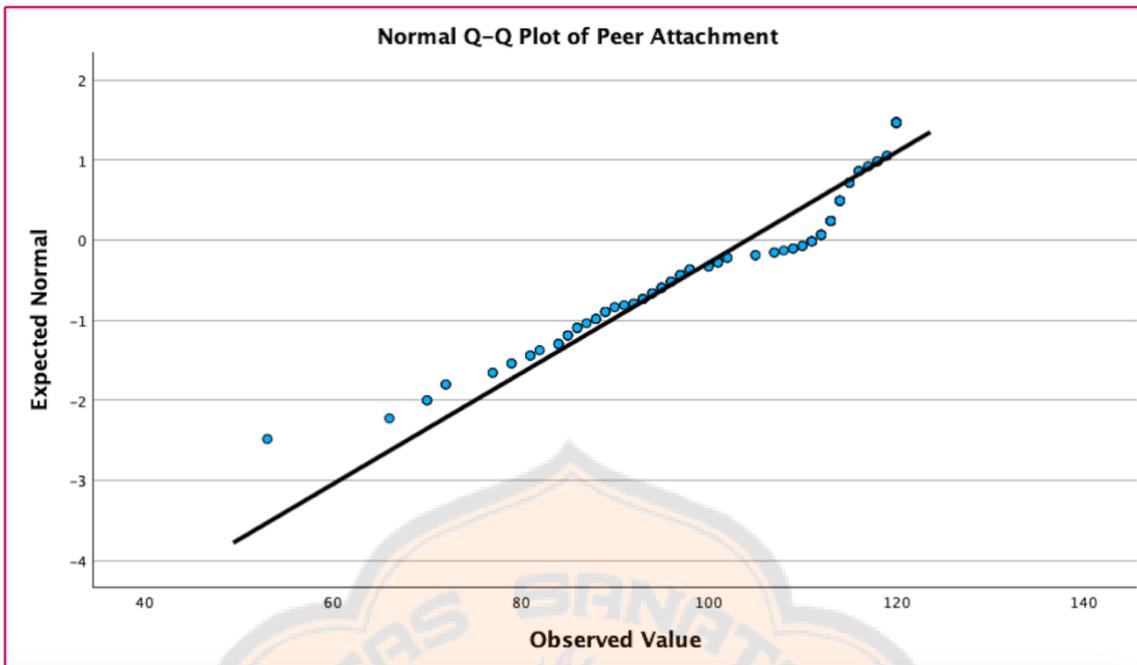


**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Peer Attachment	.206	153	<.001	.888	153	<.001
Subjective Wellbeing	.204	153	<.001	.869	153	<.001

a. Lilliefors Significance Correction





## Lampiran 4. Hasil Uji Linearitas



ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Subjective Wellbeing * Peer Attachment	Between Groups	(Combined)	29233.571	40	730.839	10.103	<.001
		Linearity	22785.996	1	22785.996	314.990	<.001
		Deviation from Linearity	6447.575	39	165.322	2.285	<.001
	Within Groups		8101.932	112	72.339		
Total			37335.503	152			



**Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis dan  
Koefisien Determinasi**



**Correlations**

			Peer Attachment	Subjective Wellbeing
Spearman's rho	Peer Attachment	Correlation Coefficient	1.000	.765**
		Sig. (1-tailed)	.	<.001
		N	153	153
	Subjective Wellbeing	Correlation Coefficient	.765**	1.000
		Sig. (1-tailed)	<.001	.
		N	153	153

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 <sup>a</sup>	.610	.608	9.816

a. Predictors: (Constant), Peer Attachment

